

**“JENIS-JENIS HAMA PADI (*Oryza sativa* L) PADA PERSAWAHAN
KECAMATAN TEBAT KARAI KABUPATEN KEPAHIANG”**



SKRIPSI

Disusun Oleh:

RIA YOPIKA AGUSTINA
1821160015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

2024

**JENIS – JENIS HAMA PADI (*Oryza sativa L*) PADA
PERSAWAHAN KECAMTAN TEBAT KARAI KABUPATEN
KEPAHIANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan

OLEH :

RIA YOPIKA AGUSTINA

NPM : 1821160015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

**“JENIS-JENIS HAMA PADI (*Oryza sativa* L) PADA PERSAWAHAN
KECAMATAN TEBAT KARAI KABUPATEN KEPAHANG”**



SKRIPSI

Disusun Oleh:

RIA YOPIKA AGUSTINA
1821160015

Mengetahui

Ka. Prodi Pendidikan Biologi

Dosen Pembimbing

Pariyanto, M.Pd

NIDN.0205057902

Meti Herlina, M.Pd

NIDN. 0204028901

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

2024

HALAMAN PENGUJI
DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI PADA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH BENGKULU

Dilaksanakan pada:
Hari : Rabu
Tanggal : 21 Agustus 2024

NAMA

TANDA TANGAN

1. Drs. Santoso, M.Si

Ketua Tim

2. Dr. Tomi Hidayat, M.Pd

Anggota

3. Meti Herlina, M.Pd

Anggota

4. Pariyanto, M.Pd

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu



Drs. Santoso, M. Si

NIP. 196706151993031004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Ria Yopika Agustina
NPM : 1821160015
Program Studi : Biologi
Angkatan : 2018
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi/tesis/disertai dengan judul : **“Jenis – jenis hama padi (*Oryza sativa L*) pada persawahan kecamatan tebat karai kabupaten kepahiang”**

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat maka, saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bengkulu, Agustus 2024

Yang Menyatakan



Ria Yopika Agustina

NPM. 1821160015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Sesungguhnya Bersama Kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al – Insyirah : 5)

“Orang lain tidak akan pernah paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya gabian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap semangat ya!”

Persembahan :

Alhamdulillahirobbil’alamin, dengan mengucapkan syukur atas rahmat Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan, atas segala perjuangan saya sehingga di titik ini, saya persembahkan teruntuk orang – orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan saya kuat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

1. Untuk cinta pertama dan panutanku, bapak Muhammad Yusub, S. Pd. SD dan pintu surgaku mamak Novi Yantika Handayani yang telah menjadi orang tua terhebat, terima kasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tidak pernah putus, materi, motivasi, nasehat, perhatian, dan pengorbanan yang di berikan kepada penulis. Sehat selalu dan hidupla lebih lama lagi, harus ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup saya.
2. Kepada Adikku Siti Hajar, A.Md. Keb dan Anisa yang selalu ada dalam senang maupun susah. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah membantu dan memberikan semangat yang selalu di berikan untuk saya.
3. Terima kasih kepada Eki Dio Nando yang selalu menemani dan selalu menjadi support system pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Memberikan dukungan, semangat tenaga pikiran, materi maupun bantuan dan senantiasa sabar menghadapi saya. Telah menjadi bagian perjalanan saya sehingga penyusunan skripsi.

4. Kepada seluruh keluarga besar bapak dan mamak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.
5. Terima kasih kepada dosen pembimbing ibuk Meti Herlina, M.P, dosen penguji 1 bapak Drs. Santoso, M.Si dan dosen penguji 2 bapak Dr. Tomi Hidayat, M.Pdyang telah memberikan bimbingan, arahan serta masukkkan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih untuk Bapak Ibu dosen prodi pendidikan Biologi yang telah memberikan motivasi serta semangatnya kepada saya.
7. Teruntuk Almamater dan Kampusku Universitas Muhammadiyah Bengkulu
8. Penelitian persembahan skripsi ini spesial untuk org yang selalu bertanya kapan kamu Wisudah/ dan kapan Skripsimu selesai/. Wisuda hanyaklah bentuk seremonial akhir setelah melewati beberapa proses, terlambat atau tidak lulus tepat waktu bukanlah suatu kejahatan dan bukanlah aib. Alangkah kerdilnya jika kecerdasan seseorang diukur dari siapa yang paling cepat wisuda. Bukanlah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang id selesaikan, entah itu tepat waktu maupun tidak.
9. Terakhir terima kasih pada diri sendiri **Ria Yopika Agustina, S.Pd** terima kasih kerana sudah mampu berjuang dan bertahan sampai di tahap skripsi ini. Terima kasih kerana tidak memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Terima kasih tetap menjadi manua yang selaluu berusaha dan tidak lelah mencoba. Dimana di dunia yang terkadang sering tidak berpihak maupun tetap berusaha bangkit dan melanjutkan hidup walaupun terkadang suka kehilangan arah, dari banyaknya ketidakpercayaan, ketakutan, ketidak-bernian hingga sampai saat ini. Berbahagiahla, apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri. Semoga selalu kuat dan tumbuh menjadi perempuan ynag bisa membanggakan orang tua dimana pun berada.

ABSTRAK

Ria Yopika Agustina. 2024. Jenis-Jenis Hama Padi (*Oryza sativa L*) Pada Persawahan Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Pembimbing I Meti Herlina, M.Pd. Pembimbing II Pariyanto M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis hama pada tanaman padi di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Metode penelitian ini menggunakan metode survey langsung ke lapangan serta menggunakan metode jelajah dalam pengambilan sampel. eksperimen semu (quasi exsperiment), dengan pendekatan kuantitatif serta menggunakan pretest–posttest non equivalent control group design.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 10 famili dan 11 spesies, yaitu famili *Estrildidae* 1 spesies (*Lonchura maja*) sebanyak 32 ekor, famili *Prygomorphidae* 1 spesies (*Atractomorpha arenulata*) sebanyak 20 ekor, famili *Gryllidae* 1 spesies (*Grillis bimaculatus*) sebanyak 5 ekor, famili *Coreidae* 1 spesies (*Anoplocnemis phasiana*) sebanyak 5 ekor, famili *Acrididae* 2 spesies (*Locusta migratoria*, *Oxya chinensis*) sebanyak 15 ekor, famili *Pentatimidae* 1 spesies (*Podium nigrispinus*) sebanyak 7 ekor, famili *Allydidae* 1 spesies (*Loptocorisa acuta*) sebanyak 7 ekor, dan famili *Ampullariidae* 1 spesies (*Pila ampullacea*) sebanyak 45 ekor. *Oxya chinensis* (*Belalang hijau*) sebanyak 33 ekor. Faktor ekologi di persawahan di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang dengan suhu udar berkisar antara 25 °C sampai 27 °C, kelembapan berkisar antara 70% sampai 85%, dan Ph tanah berkisar antara 5,0 sampai 6,1.

Kata kunci : *Hama Padi, Oryza sativa L*

ABSTRACT

Agustina, Ria Yopika. 2024. Types of Rice Pests (*Oryza sativa L*) in Rice Fields in Tebat Karai District, Kepahiang Regency, Thesis of Biology Education Study Program, Muhammadiyah University of Bengkulu. Supervisor I Meti herlina M.Pd. Supervisor II Pariyanto, M.Pd.

This study aims to determine the types of pests in rice plants in Tebat Karai District, Kepahiang Regency. This research method uses a direct survey method to the field and uses an exploration method in sampling. quasi-experiment, with a quantitative approach and using a pretest-posttest non-equivalent control group design.

The results of the study showed that there were 10 families and 11 species, namely the Estrildidae family 1 species (*Lonchura maja*) as many as 32 individuals, the Pterygota family 1 species (*Atractomorpha arenulata*) as many as 20 individuals, the Gryllidae family 1 species (*Grillix bimaculatus*) as many as 5 individuals, the Coreidae family 1 species (*Anoplocnemis phasiana*) as many as 5 individuals, the Acrididae family 2 species (*Locusta migratoria*, *Oxya chinensis*) as many as 15 individuals, the Pentatimidae family 1 species (*Podium nigrispinus*) as many as 7 individuals, the Altydidae family 1 species (*Loptocorisa acuta*) as many as 7 individuals, and the Ampullariidae family 1 species (*Pila ampullacea*) as many as 45 individuals. *Oxya chinensis* (*Green grasshopper*) as many as 33 individuals. Ecological factors in rice fields in Tebat Karai District, Kepahiang Regency with air temperatures ranging from 25 °C to 27 °C, humidity ranging from 70% to 85%, and soil pH ranging from 5.0 to 6.1.

Keywords: Rice Pests, *Oryza sativa L*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt berkat rahmat, hidayah, dan Karunia-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Jenis – Jenis Hama Padi (*Oriza sativa L*) Pada Persawahan Di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”**

Penulis skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan sekaligus untuk mencapai gelar sarjana keguruan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini saya juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

1. Bapak Dr. Susiyanto, M.Si. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
2. Bapak Drs. Santoso, M.Si. selaku Dekan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
3. Bapak Pariyanto, M.Pd. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
4. Ibu Meti Herlina M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan Kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Rekan-rekan mahasiswa/i Program studi Pendidikan Biologi yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas motivasinya.

6. Semua pihak yang telah memberi bantuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan permohonan maaf apabila di dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kelanjutan skripsi ini.

Bengkulu, Agustus 2024

Ria Yopika Agustina

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Masalah.....	5
D. Manfaat Masalah.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pembahasan Teori/Daskripsi teoritis	7
1. Deskripsi Tanaman Padi (<i>Oryza sativa L</i>)	7
2. Fase pertumbuhan padi	9
3. Pengertian Hama	10
4. Hama Padi Pada Setiap Fase Pertumbuhan padi.....	10
5. Jenis – Jenis Hama Padi	14
B. Hasil Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	28
B. Bahan Dan Alat	28
C. Metode Penelitian.....	28
D. Prosedur Kerja.....	29
E. Analisa Data	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	33
B. Hasil Penelitian	33
C. Klasifikasi Dan Deskripsi Penelitian	36
D. Pembahasan.....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
4.1 Jenis – Jenis Hama Padi (<i>Oryza sativa L</i>) Pada Persawahan Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	34
4.2 Jenis – Jenis Hama Padi (<i>Oryza sativa L</i>) Yang di Temukan Pada Perasawahan di Tiga Desa Dengan Umur Berbeda di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	35
4.3 Hasil Pengukuran Faktor Ekologi Pada Persawahan di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	36

DAFTAR GAMBAR

1. <i>Leptocorisa Acuta</i>	36
2. <i>Pila ampullacea</i>	38
3. <i>Phaeoba fumosa</i>	40
4. <i>Lonchura maja</i>	41
5. <i>Oxya chinensis</i>	42
6. <i>Atractomorpha crenulata</i>	44
7. <i>Anoplocnemis phasiana</i>	46
8. <i>Epillacna admirabilis</i>	47
9. <i>Locusta migratoria</i>	48
10. <i>Podisus nigrispinus</i>	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Foto Dokumentasi Penelitian	63
2. Surat Keterangan Identifikasi.....	72
3. Surat Keterangan Bebas Pembayaran Uang Praktikum	73
4. Surat Bukti Peminjaman alat Laboratorium.....	74
5. Surat Izin Penelitian Universitas Muhammadiyah Bengkulu	75
6. Surat Izin Penelitian di Kecamatan Tebat Karai	79
7. Surat Izin Penelitian di Desa Tertik	81
8. Surat Izin Penelitian di Desa Praduan Binjai	83
9. Surat Izin Penelitian di Desa Taba Air Pauh.....	85
10. SK Judul Dosen Pembimbing	87
11. Jurnal Proposal Dosen Pembimbing I.....	89
12. Jurnal Hasil Dosen Pembimbing I	90
13. Jurnal Skripsi Dosen Pembimbing II	91
14. Jurnal Skripsi Dosen Pembimbing II	92
15. SK ujian Skripsi	93
16. Riwayat Hidup	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, baik flora maupun faunanya. Salah satu diantara kekayaan flora tersebut adalah tanaman padi. Pada umumnya, banyak masyarakat sudah tahu bahwa tanaman padi tersebut akan menghasilkan beras yang nantinya akan diolah menjadi nasi dan dijadikan sebagai sumber energi untuk tubuh manusia. Beras yang telah lama menjadi sumber makanan pokok sangat sulit untuk digantikan oleh bahan pokok lainnya seperti sagu, umbi-umbian, jagung, dan sumber karbohidrat lainnya. Donggulo (2017) keberadaan beras menjadi prioritas utama bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan karbohidrat yang mengenyangkan, padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi kurang lebihnya 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari. Di Indonesia sendiri yang memiliki tanah yang subur dan luas, padi banyak ditanam di lahan luas yang biasanya disebut sawah.

Sektor pertanian memegang peranan penting tidak hanya untuk kebutuhan pangan masyarakat tapi juga menyumbang pendapatan devisa negara karena dijadikan sumber pemasukan serta sediakan lapangan pekerjaan untuk kurang lebih 21 juta rumah tangga pertanian. Tidak hanya itu, beras ialah komoditas politik yang paling diplomatis, sampai produksi beras dalam negara dijadikan tolak ukur tersedianya pangan untuk Indonesia. Kurangnya sumber pangan dapat

menimbulkan ancaman ekonomi, sosial, serta politik yang bisa mengganggu kestabilan nasional (Suryana, 2002).

Tanaman padi (*Oryza sativa L*) merupakan makanan pokok nomor satu di Indonesia, dimana hampir 90% masyarakat Indonesia mengkonsumsi hasil olahan padi (*Oryza sativa L*) yang berupa beras ini. Menurut data BPS (2011), konsumsi beras pada tahun 2011 mencapai 139 kg kapita-1 tahun-1 dengan jumlah penduduk 237 juta jiwa, sehingga konsumsi beras nasional pada tahun 2011 mencapai 34 juta ton. Kebutuhan akan beras terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dari pertumbuhan produksi pangan yang tersedia (Anggara, 2011). Namun dalam upaya meningkatkan produksi tanaman padi (*Oryza sativa L*), terdapat berbagai kendala yang ditemukan yaitu adanya serangan hama.

Terdapat beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab penurunan produktivitas hasil panen petani. Kemungkinan yang terjadi adalah petani tidak melaksanakan teknologi terbaru yang di anjurkan oleh pemerintah, sehingga hasil maksimum panen padi menurun dikarenakan muncul hama pengganggu, dan tanah sawah mengalami perubahan atau kurang sehat (Purwantoro, 2008).

Hama merupakan salah satu kendala dalam mempertahankan dan meningkatkan produksi pangan di Indonesia khususnya tanaman padi sawah (Ariyane dkk, 2011). Dimana rata-rata kehilangan hasil pada tanaman padi karena serangan hama yaitu kurang lebih 30% dan kehilangan hasil karena hama sekitar 20-25% setiap tahunnya (Paracaya, 2008). Hama merupakan binatang yang dapat merusak tanaman secara langsung maupun tidak langsung. Hama yang merusak tanaman secara langsung dapat dilihat bekasnya, misalnya gerakan dan gigitan.

Sedangkan hama yang merusak tanaman secara tidak langsung biasanya melalui penyakit (Benny, 2013). Oleh sebab itu hama tanaman padi menjadi hal penting yang selalu saja dibicarakan dalam bididaya pertanian termasuk petani padi sawah hal ini karena hama dianggap sebagai musuh petani dalam memperoleh produksi padi (Yanuari, 2016).

Hama wereng yang terjadi pada pertanaman padi fase vegetative lebih tinggi dari fase generative. Kerena hama tersebut menyerang bagian batang tanaman padi yang masih muda, sehingga menyebabkan gejala pada daun menguning akibat batang padi terganggu. Sedangkan serangan walang sangit dan kepik terjadi pada tanaman padi fase generatif, kerena hama tersebut menyerang bulir padi yang masih matang susu dengan cara menghisap cairan pada padi sehingga menyebabkan bulir tanaman padi menjadi hampa.

Manueke (2017) Hampir di setiap musim terjadi ledakan hama pada pertanaman padi (*Oryza sativa L*) antara lain yaitu penggerek batang (*Sesamia inferens*, *Chilo* spp., *Scirpophaga incertulas*), hama putih (*Nymphula depunctalis*), hama wereng (*Nephotettix virescens* dan *Nilaparvata lugens*), walang sangit (*Leptocorisa acuta*), kepik hitam (*Pareaucosmetus sp.*), keong emas (*Pomacea caniculata*), hama burung (*Passer* spp.), dan hama tikus (*Ratus-ratus* spp.).

Serangan hama pada tanaman padi sawah, baik langsung maupun secara tidak langsung dapat menyebabkan penurunan produksi yang cukup berarti. Munculnya serangan organisme pengganggu pada tanaman padi mempengaruhi para petani untuk melakukan pengendalian organisme pengganggu tanaman terutama serangga hama dengan menggunakan Insektisida. Dalam mencegah

adanya serangga ini, petani menggunakan insektisida secara tidak bijaksana, dimana tindakan tersebut dapat mengakibatkan terbunuhnya musuh-musuh alami hama baik predator, parasitoid, dan pathogen yang terdapat di areal persawahan. Matinya musuh-musuh alami hama tersebut dapat menyebabkan terjadinya resistensi, resurgensi, dan ledakan hama kedua/hama sekunder (Sarumaha, 2020).

Berdasarkan survey langsung yang telah dilakukan di area persawahan ± 120 Ha secara keseluruhan dengan titik lokasi yang berbeda. Pada area persawahan dikecamatan tebat karai terdapat beberapa spesies hama padi yang menyerang tanaman padi di area persawahan tersebut. Hama yang di temukan seperti keong mas terdapat di persawahan dengan umur 1 minggu, sedangkan belalang di temukan di awal benih padi, wereng di temukan di umur padi 2 minggu, telur keong mas masih berada di batang padi yang berumur 1 bulan, putih palsu yang menyerang padi umur 1 bulan. Hama tersebut diketahui oleh masyarakat mengganggu pertumbuhan, perkembangan dan produksi tanaman padi yang dihasilkan.

Di kecamatan tebat karai kabupaten kepahiang hama pada tanaman padi hingga kini masih belum bias di atasi, hama yang ada di tanaman padi belum sepenuhnya dapat di basmi menggunakan pestisida kimia tersebut. Berdasarkan keterangan petani hama yang sering menyerang tanaman padi pada bagian batang, daun, dan buah padi sehingga mengakibatkan kerugian dan menurunkan kualitas padi hal ini sangat banyak dikeluhkan oleh para petani. Secara keseluruhan informasi tentang jenis-jenis hama pada area persawahan kecamatan kepahiang kabupaten keaphiang belum ada laporan secara lengkap sehingga peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian mengenai jenis – jenis hama (*Oryza sativa L*) pada persawahan di kecamatan tebat karai kabupaten kepahiang,

Identifikasi jenis-jenis hama di persawahan di Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan identifikasi jenis-jenis hama dapat membantu petani dalam mengambil tindakan pengendalian hama yang tepat dan efektif sehingga dapat mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh serangan hama. Selain itu, identifikasi jenis-jenis hama juga dapat membantu dalam pengembangan teknologi pengendalian hama yang lebih baik dan efektif.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja jenis hama yang menyerang tanaman padi di lahan persawahan di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui jenis-jenis hama pada tanaman padi di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.”

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang jenis-jenis hama yang ada di persawahan di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, sehingga dapat membantu petani atau masyarakat setempat dalam mengenali jenis hama yang dapat merusak hasil panen.

2. Meningkatkan pemahaman tentang karakteristik dan morfologi dari setiap jenis hama, sehingga dapat membantu petani atau masyarakat setempat dalam menentukan strategi pengendalian hama yang tepat dan efektif.
3. Membuka peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang jenis hama lainnya di daerah tersebut dan pengendalian hama yang lebih efektif dan ramah lingkungan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori/Deskripsi Teoritis

1. Deskripsi Tanaman Padi (*Oryza sativa L*)

Tjitrosoepomo (2005), klasifikasi tanaman padi adalah sebagai berikut.

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub Divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledono</i>
Ordo	: <i>Poales</i>
Famili	: <i>Graminae</i>
Genus	: <i>Oryza</i>
Spesies	: <i>Oryza sativa L.</i>

Secara morfologi tumbuhan padi termasuk tumbuhan semusim ataupun setahun. Batang padi berupa bundar dengan daun memanjang yang tersusun pada ruas-ruas batang serta ada suatu malai pada batang. Organ vegetative dari tumbuhan padi merupakan pangkal, batang, serta daun, sebaliknya bagian generative berbentuk malai dari bulir- bulir padi.

Helai daun berupa garis bercorak hijau, panjang bisa menggapai 15- 90 cm, berkembang ke atas, serta ujung daun bakal menggantung. Tidak hanya itu, pula memiliki cabang malai yang tidak halus, dan anak bulir sangat bermacam-macam, diantaranya terdapat yang tidak berjarum, berjarum pendek ataupun panjang, berjarum kasar ataupun licin, coklat ataupun hijau, berambut ataupun

gundul dengan dimensi panjang sekitar 7- 10 mm serta lebar kurang lebih 3 mm. Diwaktu matang, buah bakal bercorak kuning, pada tipe terbatas terdapat yang rontok serta ada yang tidak (Utama, 2015).

Akar tumbuhan padi merupakan akar serabut. Akar tumbuhan padi berperan meresap air serta zat santapan dari dalam tanah yang setelah itu dibawa ke bagian atas tumbuhan. Padi mempunyai batang dengan lapisan beruas- ruas. Batang padi berupa bundar, berongga, serta beruas. Tiap ruas pada batangnya dipisahkan oleh buku. Panjang masing- masing ruas tidak sama. Bunga tanaman padi pada kenyataannya terdiri atas tungkai, buah, lemna, putik, palea, serta benang sari. Masing- masing unit bunga berada pada cabang- cabang bulir yang tersusun atas cabang primer serta cabang sekunder. Sekelompok bunga padi yang muncul dari buku paling teratas disebut malai. Bulir-bulir padi berada pada cabang awal serta cabang kedua, sebaliknya sumbu utama malai merupakan ruas buku yang paling akhir pada batang.

Irma S. Tunggal, dkk (2013) bahwasanya ada sebagian jenis serangga hama yang berkaitan pada tanaman padi sawah. Serangga- serangga yang ditemui merupakan *Nepohtettix spp*, yang tercantum dalam Ordo Homoptera Famili Jassidae. Serangga ini merusak tumbuhan padi dengan menyebarkan virus tungro. *Nilaparvata sp.*, jenis ini tercantum pada Ordo Homoptera serta Famili Delphacidae. Serangga ini menghirup cairan tanaman sehingga menyebabkan pertumbuhan tanaman jadi tersendat bahkan mati. *Oxya sp.*, tercantum dalam Ordo Orthoptera, serangga pemakan daun ini dengan meninggalkan indikasi khas ialah terdapatnya sisa gigitan pada separuh daun paling utama pada bagian ujung

daun. *Atherigona sp.*, tercantum dalam Ordo Diptera, serangga hama ini melanda tumbuhan muda, dampak serangannya acapkali mematikan tumbuhan.

2. Fase Pertumbuhan Padi

Kanisius (1990) (dalam Budiharsanto, 2006), pertumbuhan padi dapat dibedakan menjadi tiga fase, meliputi fase vegetatif, generatif dan reproduktif.

a. Fase vegetatif

Fase vegetatif tanaman padi dimulai pada saat berkecambahnya biji sampai dengan terbentuk primordia malai. Fase vegetatif meliputi perkecambahan, pertumbuhan akar, pertumbuhan batang dan pertumbuhan daun. Fase vegetatif tanaman padi varietas Ciherang terjadi antara umur 0-60 hari setelah tanam dan Anak Daro antara umur 0-90 hari setelah tanam (Amania, 2011).

b. Fase generatif

Fase generatif yaitu masa bunga padi pada umumnya mengalami penyerbukan sendiri, namun kadang - kadang penyerbukan silang. Penyerbukan silang berkisar antara 1% - 5%, pemasakan butir malai ada 4 stadia yaitu masak susu, masak kuning, masak penuh, masak mati. Fase generatif tanaman padi varietas Ciherang terjadi antara umur 60-100 hari setelah tanam dan Anak Daro antara umur 90-120 hari setelah tanam (Amania, 2011).

c. Fase reproduktif

Fase reproduktif tanaman padi terjadi pada saat pembentukan dan perkembangan kuncup bunga, buah dan biji, atau pada pembesaran dan pendewasaan struktur penyimpanan makanan. Fase reproduktif tanaman

padi varietas Ciherang terjadi antara umur 100-125 hari setelah tanam dan Anak Daro antara 120-145 hari setelah tanam (Amania, 2011).

3. Pengertian Hama

Hama dalam arti luas adalah semua bentuk gangguan baik pada manusia, ternak dan tanaman. Pengertian hama dalam arti sempit yang berkaitan dengan kegiatan budidaya tanaman adalah semua hewan yang merusak tanaman atau hasilnya yang mana aktivitas hidupnya ini dapat menimbulkan kerugian secara ekonomis. Adanya suatu hewan dalam satu pertanaman sebelum menimbulkan kerugian secara ekonomis maka dalam pengertian ini belum termasuk hama. Namun demikian potensi mereka sebagai hama nantinya perlu dimonitor dalam suatu kegiatan yang disebut pemantauan (monitoring). Secara garis besar hewan yang dapat menjadi hama dapat dari jenis serangga, moluska, tungau, tikus, burung, atau mamalia besar. Mungkin di suatu daerah hewan tersebut menjadi hama, namun di daerah lain belum tentu menjadi hama (Hidayat, 2001).

4. Hama Padi Pada Setiap Fase Pertumbuhan Padi

Serangga hama merupakan salah satu organisme pengganggu tanaman (OPT) budidaya. Kehadiran hama dapat mengganggu produksi tanaman budidaya seperti padi. Hama biasanya menyerang padi pada setiap fase perkembangan yang berbeda. Hadi (2009) fase pertumbuhan padi terbagi menjadi empat yaitu fase vegetatif, fase generatif, fase pematangan dan fase siap panen. Hama dapat menyerang padi pada setiap tahap pertumbuhannya. Serangga hama dapat menyerang tanaman padi 6 pada fase pertumbuhan vegetatif dan generatif dengan tingkat kerusakan dan kehilangan hasil yang bervariasi.

a) Hama pada Fase Vegetatif

Kajian mengenai hama padi fase vegetatif telah banyak dilakukan. Sianipar (2015) meneliti mengenai indeks keragaman serangga hama pada tanaman padi di lahan persawahan padi. Dataran Tinggi Desa Sukawening, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil penelitian dilaporkan bahwa jenis serangga hama padi yang berhasil ditangkap pada fase vegetatif antara lain *Nephotettix virescens*, *Sogatella fucifera*, *Recilia dorsalis*, *Thaia oryzivora*, *Cofana spectra*, *Nilaparvata lugens*, *Scirpophaga incertulas*, *Cnaphalocrosis medinalis*, *Melanitis leda ismene*, *Atherigona spp.*, *Agromyza oryzae*, *Orselia oryzae*, *Oxya spp.*, *Scotinophara lurida*, *Dicladispa armigera* dan *Leptispa pygmaea*.

Selain jenis hama di atas, peneliti lain menyatakan bahwa populasi serangga hama yang paling banyak menyerang padi pada fase vegetatif adalah belalang hijau. Salah satu hama yang menyerang padi fase vegetatif adalah wereng batang coklat (*Nilaparvata lugens Stal*). Penelitian tentang fluktuasi populasi dan keragaman musuh alami hama pada lahan padi sawah di wilayah Universitas Wiralodra, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat diketahui bahwa puncak serangan hama wereng batang coklat (WBC) terjadi pada fase vegetatif.

Penggerek batang padi (PBP) juga merupakan hama yang paling banyak menyerang padi fase vegetatif. Hama penggerek batang padi (PBP) melaporkan bahwa hama yang mengganggu pada tanaman padiselama percobaan fase vegetatif adalah penggerek batang padi putih (*Tryporiza innotata*). Hama penggerek batang padi juga dilaporkan dalam penelitian

Hadi (2015) yang menyatakan bahwa telur hama penggerek batang padi (PBP) *S. incertulas* dan *S. Inferens* dapat dijumpai pada awal fase vegetatif. Hama penggerek batang padi yang lain yaitu penggerek batang padi bergaris (*Chilo suppressalis*), penggerek batang padi ungu (*Sesamia inferens*).

Kajian mengenai jenis dan kepadatan populasi serangga pada pertanaman padi sawah fase vegetatif di Desa Talawaan, Kecamatan Talawaan, Kabupaten Minahasa Utara dan memperoleh hasil bahwa serangga hama yang berkembang pada tanaman padi fase vegetatif yaitu *Nymphula depunctalis*, *Cnaphalocrosis medinalis*, *Scirpophaga (Tryporyza) innotata*, *Leptocorisa oratorius*, *Scotinophora coartata*, *Nephotettix sp.*, *Nilaparvata lugens* dan *Valanga sp.* Fase vegetatif adalah awal pertumbuhan tanaman mulai dari perkecambahan benih hingga memasuki tahap pembentukan primordial bunga (pembentukan malai).

Salah satu hama yang banyak menyerang dan menurunkan hasil padi adalah hama pelipat daun (*leaf folder*) dengan nama latin *Cnaphalocrosis medinalis*, famili Pyralidae, ordo Lepidoptera. Serangga dewasa (ngengat) berwarna coklat dengan garis hitam pada sayap. Hama ini menyerang padi pada umur 15 hari setelah tanam (HST) untuk bertelur dan menetas. Ulatulat sudah dapat dideteksi pada tanaman padi umur 21 HST, ulat terus bertambah dan mencapai puncaknya pada pertanaman padi 49 HST. Setelah itu populasi ulat menurun karena sebagian ulat berubah menjadi pupa. Tanaman padi yang terserang hama pelipat daun,

peningkatan kerusakan daun berkorelasi positif dengan serangannya dari umur tanaman yang berbeda.

b) Hama pada Fase Generatif

Fase generatif padi ditandai dengan munculnya bunga padi. Pada fase ini terdapat berbagai organisme pengganggu tanaman (OPT). Walang sangit (*Leptocorisa oratorius*) merupakan salah satu hama pengganggu tanaman padi fase generatif (Amania, 2011). Berhasil menangkap hama yang menyerang padi fase generatif yaitu *Orselia Oryzae*, *Nephotettix virescens*, *Recilia dorsalis*, *Thaia oryzivora*, *Cofana spectra*, *Nilaparvata lugens*, *Sogatella fucifera*, *Scirpophaga incertulas*, *Cnaphalocrosis medinalis*, *Atherigona spp.*, *Agromyza oryzae*, *Orselia Oryzae*, *Oxya spp.*, *Leptocorisa acuta* dan *Nezara viridula*.

Penelitian mengenai keanekaragaman jenis serangga di berbagai tipe lahan sawah yaitu pada tanaman jagung, padi dan kacang panjang diperoleh hasil bahwa serangga yang terdapat pada tanaman padi di Kampung Susuk antara lain famili Gomphydae, famili Papilionidae, famili Muscidae dan famili Coccinelidae. Serangga yang paling banyak dijumpai adalah famili Gomphydae karena merupakan hama pada tanaman padi di daerah tersebut (Sukmadinata, dkk. 2014).

Beberapa peneliti berhasil mengidentifikasi serangga hama padi di beberapa daerah budidaya padi sawah. Penelitian Manueke, dkk. (2017) tentang hama-hama pada tanaman padi sawah di Kelurahan Makalonsow, Kecamatan Tondano Timur, Kabupaten Minahasa diperoleh hasil bahwa terdapat 11 jenis hama dan 4 musuh alami pada tanaman padi sawah di

Kelurahan Makalonsow. Hama-hama tersebut yaitu penggerek batang padi putih (*Tryporyza innotata*), hama putih (*Nymphula depunctalis*), wereng coklat (*Nephotettix virescens*), wereng hijau (*Nilaparvata lugens*), walang sangit (*Leptocorisa acuta*), kepik hitam (*Pareaucosmetus s p.*), bubuk beras (*Sitophilus oryzae*), keong emas (*Pomacea caniculata*), hama burung padi sawah (*Passer spp.*) dan hama tikus sawah (*Ratus argentiventer*). Musuh alami yaitu belalang sembah (*Mantis sp.*), capung (*Sympetrum flaveolum*), kumbang coccinelid (*Coccinella septempunctata*) dan laba-laba pemburu (*Pardosa sp.*).

5. Jenis-Jenis Hama Padi

1) Belalang Hijau (*Oxya chinensis*)

Klasifikasi

Filum : *Arthropoda*

Kelas : *Insecta*

Ordo : *Orthoptera*

Family : *Acrididae*

Genus : *Oxya*

Species : *Oxya chinensis*



Gambar 2.1 gambar belalang hijau (*oxya chinensis*)

Sumber: <https://imgx.sonora.id>

Prastiyo (2016), *Oxya chinensis* umumnya berwarna hijau dengan ukuran tubuh 27-35 mm untuk betina dan 21- 24 mm untuk jantannya. Habitat belalang ini antara lain persawahan, rawa, dan juga vegetasi rumput yang lebih kering. Belalang ini memiliki ciri khas berupa garis lurus sejajar dari mata hingga ujung sayap berwarna hitam. Tanda pada belalang betina akan berwarna lebih gelap dari belalang jantan.

Oxya chinensis atau di sebut dengan belalang hijau menyerang tanaman padi dengan cara hinggap pada tanaman padi lalu memakan daun padi sehingga daun padi menjadi bolong-bolong dan daun padi memiliki bercak kuning akibat gigitannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat bahwa Hama Belalang umumnya menyerang bagian daun tanaman sehingga mempengaruhi kegiatan fisiologis tanaman tersebut. Pada lokasi penelitian terjadi kerusakan daun akibat serangan belalang hijau (*Oxya chinensis*) daun yang terserang tampak berlubang-lubang atau bahkan sobek. Belalang menggigit daun mulai dari tepi daun maupun bagian tengah daun dan terkadang hanya tersisa tulang saja, dan apabila pada tingkat serangan tinggi maka anakan biasanya mengalami kematian (Manya, 2018).

2) Belalang Padang Rumput (*Conocephalus fasciatus*)

Klasifikasi

Filum : *Arthropoda*

Kelas : *Insecta*

Ordo : *Orthoptera*

Famili : *Tettigonidae*

Genus : *Conocephalus*

Spesies : *Conocephalus fasciatus*



Gambar 2.2 belalang padang rumput (*conocephalus fasciantus*)

Sumber: <https://cdn.pixabay.com>

Latifah dkk (2015) *Conocephalus fasciatus* memiliki cirri-ciri yaitu kepala dengan posisi Hypognatus, panjang antena 4 cm dengan 16 ruas dan berbentuk setaceus. Pada kepala terdapat mata tunggal serta memiliki

mulut dengan tipe menggigit-mengunyah. Toraks terbagi menjadi 3 yaitu protoraks, mesotoraks dan metatoraks. Dibagian mesotoraks terdapat sayap depan dengan tekstur perkamen, panjang 2,1 cm, bentuk memanjang, memiliki rangka sayap dan berwarna hijau kecoklatan. Sedangkan pada metatoraks terdapat sayap belakang dengan tekstur kasar, panjang 2,5 cm lebih panjang dari sayap depan, bentuk memanjang, memiliki rangka sayap dan berwarna hijau kecoklatan.

Belalang menyerang tanaman padi dengan cara hinggap pada tanaman padi lalu memakan daun padi sehingga daun padi menjadi bolong-bolong dan daun padi memiliki bercak kuning akibat gigitannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat bahwa Hama belalang merusak padi dengan cara memakan bagian daun, kemunculan hama belalang biasanya terjadi secara terus menerus dari awal padi ditanam sampai musim panen. Namun dalam pengelolaan ekosistem normal kerusakan yang ditimbulkan tidak begitu berarti karena kebanyakan belalang pada tanaman padi berukuran kecil, sehingga daun padi yang dimakan tidak terlalu banyak, selain itu bersamaan dengan sebagian daun yang dimakan muncul daun yang lain dalam waktu relatif singkat, sehingga tidak menyebabkan kematian padi (Suroto,2013).

3) Ulat Tanduk Hijau (*Melanitis leda*)

Klasifikasi

Filum : *Arthropoda*

Kelas : *Insecta*

Ordo : *Lepidoptera*

Famili : *Nymphalidae*

Genus : *Melanitis*

Spesies : *Melanitis leda*



Gambar 2.3 Ulat Tanduk Hijau (*Melanitis leda*)

Sumber: <https://content.peatcloud.com>

Nindasari (2007) Pada keadaan larva atau ulat *Melanitis leda* memiliki kepala kapsu yang keras mulut pengunyah dan tubuh yang lembut. memiliki 2 pasang tanduk, satu pasang di bagian ujung kepala dan satu pasang lainnya di bagian ujung abdomen. Larva atau ulat *Melanitis leda* adalah penyebab kerusakan pada tanaman , makan daun mulai dari pinggir daun hingga ujung daun. Fase pertumbuhan tanaman yang diserang adalah dari fase anakan hingga pembentukan malai. Selain tanaman padi, serangga ini memiliki inang lain seperti rumput-rumputan, tebu, sorgonum dll.

4) Kepik Hitam (*Paraucosmetus pallicornis*)

Klasifikasi

Filum : *Arthropoda*

Kelas : *Insekta*

Ordo : *Hemiptera*

Family : *Lygaeidae*

Genus : *Paraucosmetus*

Spesies: *Paraucosmetus*

pallicornis



Gambar 2.4 Gambar Kepik Hitam (*Paraucosmetus pellicornis*)

Sumber: <https://agrikan.id>

Paraucosmetus pallicornis berwarna hitam dengan garis putih keabu-abuan meylang pada sayap dan juga pada antena ruas terakhir berwarna putih. Betina dewasa memiliki tonjolan perut ventral dan ada garis putih sedikit lebih terang dari jantan. Antena terdiri dari empat bagian. Mata majemuk menonjol, femur depan agak besar jika dibandingkan dengan dua pasang kaki belakang . Imago jantan dan betina dapat dibedakan dari ciri- cirinya dimana pada imago jantan memiliki panjang tubuh 6,8 mm dengan lebar tubuh 1,6 mm sedangkan pada betina betina memiliki panjang tubuh 7,2 mm dengan lebar 2 mm. dimana ukuran tubuh jantan lebih kecil danramping dibandingkan betina.

Paraucosmetus pallicornis atau di sebut dengan Kepik hitam menyerang tanaman padi dengan cara menghisap cairan biji padi yang masih muda sehingga biji padi berubah warna menjadi hitam kecoklatan dan tidak berisi. Pedapat tersebut sesuai dengan pernyataan

Paraeucosmetus pallicornis merusak isi bulir tanaman padi sampai matang susu, sehingga menyebabkan biji menjadi ramping. Hama ini mulai berada di pertanaman saat padi berada dalam fase bunting sampai saat panen (Salaki dan Emmy, 2012).

Paraeucosmetus pallicornis ini mengakibatkan kerugian berupa penurunan kualitas dan kuantitas padi, dimana padi berubah warna menjadi hitam dan apabila dikonsumsi akan terasa pahit (Nurhabibah dkk, 2018).

5) Kepik Hijau (*Nezara viridula*)

Klasifikasi

Filum : *Arthropoda*

Kelas : *Insecta*

Ordo : *Hemiptera*

Famili : *Pentatomidae*

Genus : *Nezara*

Spesies : *Nezara viridula*



Gambar 2.5 Gambar Kepik Hijau (*Nezara viridula*)

Sumber: <https://wahananews.co>

Nezara viridula (kepik hijau) memiliki ciri-ciri bentuknya agak jorong dan gepeng, panjangnya 1,4-1,6 cm. Terdapat tiga varietas kepik hijau, yaitu *N. viridula* var. *smaragdula* (berwarna hijau polos), var. *torquata* (berwarna hijau dengan kepala dan pronotum jingga atau kuning keemasan) dan var. *aurantiaca* (berwarna kuning kehijau-hijauan dengan tiga bintik hijau pada bagian atas). Juga di jumpai *N. viridula* yang berwarna kuning polos keemasan.

Nezara viridula atau di sebut kepik hijau menyerang tanaman padi dengan cara Mengisap bagian batang padi hingga biji padi. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan *Nezara viridula* sering merusak tanaman dengan cara menghisap cairan tanaman padi. Akibatnya warna di sekitaran hisapan menjadi coklat, jika serangan menghebat ujung atau tepi daun dan bagian tengahnya atau keseluruhan tanaman menjadi kering dan ada kemungkinan bagian tengah dari daun menggulung membujur (Paracaya ,2008)

6) Walang Sangit (*Leptocoris acuta*)

klasifikasi

Filum : *Arthropoda*

Kelas : *Insecta*

Ordo : *Hemiptera*

Famili : *Alydidae*

Genus : *Leptocorisa*

Spesies : *Leptocorisa*

acuta



Gambar 2.6 Gambar walang Sangit (*Leptocoris acuta*)

Sumber: <https://upload.wikimedia.org>

Triaswanto (2019) *Leptocorisa acuta* atau walang sangit memiliki Ciri- ciri khas yaitu titik berwarna coklat kehitaman pada bagian latera ventral tubuhnya. Secara umum, tubuh berbentuk *robust* (lonjong) dengan sayap *membraneous*. Warna tubuh bervariasi; hijau untuk nimfa, dan kecokelatan untuk imago. Ukuran tubuh jantan lebih besar daripada betina, yaitu panjang tubuh betina antara 17,50–18,00 mm; lebar tubuh betina antara 2,40–3,00 mm; panjang tubuh jantan antara 18,00–19,50 mm dan

lebar antara 1,95– 2,00 mm. Rentang hidup serangga dewasa dapat mencapai 50 sampai 83 hari.

Arina dkk (2020) *Leptocorisa acuta* adalah salah satu hama serangga penting pada tanaman padi karena hama ini menyerang tanaman padi setiap musim. Baik nimfa maupun walang sangit dewasa mengisap bulir pada tanaman padi yang masih pada tingkatan masak susu, sehingga padi menjadi hampa (gabug) sebelum butiran padi terbentuk, walang ssangit mengisap tunas-tunas muda dan daun muda yang empuk serta berair (Paracaya, 2008)

7) Oteng-Oteng atau Kutu Kuya (*Aulacophora similis oliver*)

Klasifikasi

Filum : *Arthropoda*
 Kelas : *Insecta*
 Ordo : *Coleoptera*
 Family : *Chrysomelidae*
 Genus : *Aulocophora*
 Spesies : *Aulacophora*
similis oliver



Gambar 2.7 Oteng-Oteng atau Kutu Kuya (*Aulacophora similis oliver*)

Sumber: <https://steemit.com>

Wiguna (2013) *Aulacophora similis oliver* memiliki tubuh yang relative kecil, pendek, dan gemuk. Panjang serangga dewasa sekitar 7 mm, punggung berwarna kuning kecoklatan dan mempunyai *mesothorax* serta *metathorax* yang kehitam- hitaman. Secara keseluruhan serangga dewasa tampak memiliki warna yang cerah dan mengkilap polos, kepala tidak

memanjang menjadi suatu moncong, ujung abdomen tertutup elitra dan memiliki antena pendek, kurang dari setengah panjang tubuhnya.

Aulacophora similis oliver merupakan hama penyerang tanaman dimana pada saat dewasa *Aulacophora similis oliver* menyerang tanaman dengan cara memakan daun tanaman sehingga daun tanaman menjadi bolong- bolong dan menguning sedangkan pada usia masih kecil / muda *Aulacophora similis oliver* memakan akar tanaman. *Aulacophora similis oliver* ini saat dirinya merasa terganggu dia akan menjatuhkan tubuhnya ke tanah dan berpura- pura mati. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat bahwa Kumbang *Aulacophora similis* merusak tanaman dengan dua cara, (1) imago memakan daun dan bunga dengan membuat lubang semisirkuler, (2) larva menyerang akar tanaman. Serangan larva dalam jumlah besar dapat mematikan tanaman, dan biasanya terjadi pada area yang ditanami satu varietas yang sama secara terus menerus tanpa adanya rotasi dengan tanaman yang bukan inang. Gejala yang ditimbulkan tanaman terserang menjadi layu karena jaringan akarnya dimakan larva dan daunnya berlubang dimakan kumbang (Wiguna, 2013).

8) Burung Gereja (*Passer montanus*)

Klasifikasi

Filum : *Chordata*

Kelas : *Aves*

Ordo : *Passeriformes*

Famili : *Passeridae*

Spesies : *Passer montanus*



Gambar 2.8 Gambar Burung Gereja (*Passer montanus*)

Sumber: <https://hasjrat-yanmar.co.id>

Burung ini memiliki morfologi dengan tubuh berwarna coklat dan putih, bagian sekitar anus berwarna kuning, mahkota berwarna coklat gelap, dan paruh berwarna abu-abu. Hidup berkelompok di sekitar rumah dan lain-lain. Burung ini sering ditemukan di habitat pemukiman, perkebunan, dan pantai ketika sedang bertengger di kabel listrik, pohon, dan di sekitaran pekarangan rumah. Burung gereja erasia (*Passer montanus*) memiliki ukuran tubuh sedang (14 cm), berwarna coklat, dagu dan tenggorokan berwarna coklat berangin, bercak pada pipi dan setrip mata hitam, tubuh bagian bawah kuning tua keabuabuan, tubuh bagian atas berbintik-bintik coklat dengan tanda hitam dan putih. Iris mata berwarna coklat dan kaki berwarna coklat (MacKinnon, 1995).

9) Wereng coklast (*nilaparvola lugens*)

Klasifikasi

Filum : *Arthropoda*

Kelas : *Insecta*

Ordo : *Hemiptera*

Famili : *Delphacidae*

Genus : *Nilaparvata*

Spesies : *N. iugens*



Imago berwarna coklat sampai coklat kekuningan, panjang tubuh 3-4 mm. nimfa dan imago menyerang tanaman padi sawah dan menu;ar virus kerdil rumput dan lainnya. Serangan berat dapat menyebabkan gejala

hepperbut atau terbakar area penanaman padi sawah dan menyebabkan puso atau gatal. (Manueke, dkk. 2017).

Zuliyanti (2007) hama ini selalu menghisap cairan dari batang padi muda atau butir-butir buah muda yang lunak, dapat meloncat tinggi dan tidak terarah, berwarna coklat, berukuran 3-5 mm, habitat di tempat lembap, dan teuh. Telur banyak di tempatkan di bawah daun padi yang melengkung dengan masa ovulasi 9 hari menetas, 13 hari membentuk sayap dan 2 minggu akan bertelur kembali.

10) Tikus Sawah (*Rattus argentiventer*)

Klasifikasi

Filum : *Chordata*

Kelas : *Mammalia*

Ordo : *Rodentia*

Famili : *Muridae*

Genus : *Rattus*

Spesies : *Ratuss*

argentiventer



Gambar 2.10 Tikus Sawah (*Rattus argentiventer*)

Sumber: <https://bisatani.com>

Tikus termasuk golongan binatang mengerat atau Rodensia yang merupakan kelompok terbesar dari kelas Mamalia, karena memiliki jumlah spesies terbesar yaitu 2.000 spesies dari 5000 spesies binatang yang termasuk kelas Mamalia. Tikus memiliki kepala, badan, ekor, sepasang daun telinga, mata, bibir kecil dan lentur, di sekitar hidung tikus terdapat misae. Badan tikus berukuran ± 500 mm. Berdasarkan ukuran

badan tikus, terdiri dari kelompok tikus besar panjang badan atau sedang mencapai ≥ 180 mm, dan tikus kecil memiliki panjang badan ≤ 180 mm (Aplin dkk., 2003). Tikus merupakan hewan yang aktif pada malam hari (nocturnal) yang didukung oleh kemampuan indra yang dimilikinya (Brooks dan Rowe, 1979).

Salah satu kendala utama dalam budidaya tanaman padi adalah adanya serangan hama tikus (*Rattus-rattus spp.*), terutama pada musim tanam gadu atau musim kemarau. Berdasarkan peringkat yang dibuat oleh Gedes (Singleton & Petch, 1994) hama tikus di Indonesia menempati urutan pertama pada pertanaman padi, kemudian diikuti oleh penggerek batang, wereng coklat, dan walang sangit. Peringkat tersebut juga memperlihatkan bahwa di Asia Tenggara tikus juga menempati urutan pertama, diikuti oleh hama-hama utama yang lain dengan peringkat yang hampir sama.

Berdasarkan laporan dari Laboratorium pengamatan Hama dan Penyakit Trimurjo (1999), di Lampung Tengah dari musim tanam 1989/1990 sampai 1999/2000 ada 20 musim tanam, ternyata 19 musim tanam di antaranya terserang tikus dengan intensitas ringan sampai puso. Dengan kata lain, pada hampir semua musim tanam serangan tikus menjadi masalah dalam budidaya padi. Selanjutnya dilaporkan bahwa dari 19 musim tanam tersebut memang tidak semua kecamatan terserang, tetapi hal ini mengindikasikan bahwa serangan hama tikus pada pertanaman padi perlu untuk dikaji lebih lanjut. Kerugian yang diakibatkan oleh serangan tikus menyebabkan petani yang mengambil kredit usaha tani (KUT) tidak

mampu mengembalikan kredit karena tanaman padi mengalami puso pada tahun 1999 (Solikhin, 2008).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Saragih, dkk. (2018) mengenai jenis-jenis hama pada tanaman padi di Desa Karang Rejo, Kabupaten Ponorogo, menunjukkan bahwa hama utama yang menyerang tanaman padi adalah wereng dan ulat grayak. Wereng mengakibatkan klorosis pada daun dan merusak bagian ujung tanaman, sedangkan ulat grayak dapat merusak malai padi.
2. Penelitian oleh Al-Taweel, dkk. (2020) di Provinsi Misan, Irak, menemukan bahwa jenis hama utama pada persawahan di daerah tersebut adalah belalang, penggerek batang, dan wereng coklat. Belalang menyebabkan kerusakan pada batang dan daun, sedangkan penggerek batang merusak bagian dalam batang dan wereng coklat merusak daun dan batang.
3. Penelitian oleh Triwidodo, dkk. (2019) di Desa Kepunduan, Kabupaten Badung, Bali, menunjukkan bahwa hama utama pada tanaman padi di daerah tersebut adalah wereng, penggerek batang, dan belalang. Wereng dan penggerek batang merusak batang padi, sedangkan belalang merusak daun.
4. Penelitian oleh Saputro, dkk. (2021) di Desa Pogung, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, menemukan bahwa hama utama pada tanaman padi di daerah tersebut adalah wereng coklat dan ulat grayak. Wereng coklat menyebabkan klorosis dan merusak batang, sedangkan ulat grayak merusak bagian ujung tanaman dan malai padi.

5. Penelitian oleh Sarwono, dkk. (2018) di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, menunjukkan bahwa hama utama pada persawahan di daerah tersebut adalah wereng, ulat grayak, dan penggerek batang. Wereng dan ulat grayak merusak daun dan bagian ujung tanaman, sedangkan penggerek batang merusak bagian dalam batang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September 2023 di kawasan perasawahan Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang pengambilan sampel adda 3 yaitu: Desa Tertik, Desa Perpaduan Binjai, Desa Taba Air Pauh, untuk mengidentifikasi akan dilakukan di Laboratorium Biologi universitas Muhammmadiyah Bengkulu.

B. Bahan dan Alat

1. Alat

Inseknet (jala perangkap serangga), thermohygrometer, soil tester, pinset, alat tulis, pisau, gunting, kamera, botol plastik, kantong plastic, alat suntik, jarum pentul dan lainnya.

2. Bahan

Alkohol 70% dan bahan lainnya

C. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey langsung ke lokasi penelitian di area persawahan dengan umur yang berbeda di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Pengambilan sampel di lakukan dengan menggunakan metode jelajah yaitu dengan menjelajahi lokasi penelitian pada area persawahan yang terdapat di Desa Tertik di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

dengan luas kurang lebih 2 hektar sambil menangkap serangga hama yang di temukan. Pengumpul hama dilakukan berdasarkan waktu aktif hama pada waktu (pagi, siang dan sore). Pagi mulai pukul 07.00 WIB - 9.00 WIB, siang mulai pukul 10.00 WIB 12.00 WIB dan sore pukul 15.00 WIB-17.00 WIB. (Putra dkk, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode survey langsung ke lokasi penelitian di area persawahan dengan umur yang berbeda di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, pengambilan sampel di lakukan dengan metode jelajah pada lokasi yang berbeda pada lokasi desa tertik umur padi 0-1 bulan sengan luas ± 3 Ha, Umur padi 2 bulan Desa perpaduan Binjai dengan luas ± 4 Ha, dan pada 3 bulan di Desa taba Ie pauh (sampai panen) yang luas lokasinya ± 3 Ha.

D. Prosedur Kerja

1. Lapangan

Langkah – langkah pengambilan sampel :

- a) Menentukan lokasi penelitian yang di tentukan.
- b) Pengambilan sampel di mulai pagi hari 08.00-17.00 WIB
- c) Mengukur suhu dan kelembapan tanah
- d) Sampel di ambil dengan cara menjelajah persawahan padi yang sudah di buat, sampel yang sudah diperoleh di masukkan dalam toples.
- e) Pada hama ulat batang langsung di ambil dengan menggunakan pingset dan dimasukkan ke dalam plastik.
- f) Untuk hama penggulung daun mudah dilakukan, dengan memotong daun dan mengeluarkan hama tersebut untuk di masukkan ke dalam plastik.

g) Keseluruhan hama yang di peroleh dari lokasi penelitian akan diteliti sesuai dengan jenis dan ukurannya untuk di awetkan kering dan basah di beri formalin.

2. Mengukur faktor ekologi

a. Suhu dan kelembapan udara

Pengukuran suhu dan kelembapan udara dilakukan dengan menggunakan alat thermohigrometer, caranya dengan menancapkan di tengah persawahan lalu di gantung thermohigrometer di atas kayu yang telah di tancapkan di tengah persawahan di tunggu selama 5 menit, kemudian di catat hasilnya.

b. pH tanah dan kelembapan tanah

mengukur pH tanah dan kelembapan udara dilakukan dengan menggunakan alat soil tester. Caranya dengan menancapkan soiltester kedalam tanah tunggu selama 5 menit, kemudian dicatat hasilnya.

3. Di Laboratorium

Setelah semua sampel dikumpulkan, maka di lakukan indentifikasi hama padi, sampel yang dikoleksi dari lapangan di laboratorium UMB, dalam mengidentifikasi serangga mengacu pada buku kunci determinasi hama kanisius (1991),

4. Cara Pembuatan Awetan Hama

a) Pembuatan awetan hama padi

1. Serangga atau hama yang ditangkap
2. Untuk serangga berbadan lunak cara mematakannya dengan cara menekan atau memicit kedua sisi dada dengan menggunakan ibu

jari dan telunjuk dengan cara hati – hati jangan sampai merusak badan serangga tersebut.

3. Pada serangga berkulit keras cara mematikannya dengan menggunakan racun pembunuh yaitu alkohol.
4. Hama atau serangga yang telah dimatikan kemudian di simpan di dalam plastik atau toples.
5. Jarum ditusukkan pada punggung serangga sebelah belakang pasangan kaki yang kedua atau kaki tengah, caramenusuk harus hati-hati dan lurus dengan badan serangga.
6. Untuk serangga bersayap lurus seperti belalang menusukkannya pada bagian belakang kepala, sedangkan serangga yang bersayap persai seperti kumbang menusukkannya dari dekat pangkal sayap.
7. Serangga hama yang berukuran di bawah $\frac{1}{2}$ cm di tempelkan pada kertas tebal atau pun kertas dengan lem.
8. Hama yang sudah di tusuk ditancapkan pada spanblok ushasakan pangkal sayap serangga sama tinggi dengan permukaan dengan papan perentangan.
9. Kemudian antena atau sungut diatur seperti keadaan hidup, yaitu mengarah kedepan, sedangkan kaki kebelakang dan tengah di arahkan kebelakang kemudian tahan dengan jarum yang di tancapkan disekeliling kaki tersebut.
10. Setelah diatur kemudian dikeringkan agar tidakbusuk dan tidak mudah berjamur

11. Hama yang telah dikeringkan atau diawetkan harus disimpan dan di ataur sebaik-baiknya, buat papan yang tipis dengan ukuran sepanjang 50 cm, lebar 40 cm, tinggi 5 cm, dankasih styrofoam dan di beri nama spesies.
12. Pemberian kapurpada musim masing-masing kotak koleksi agar hama tidak mudah diserang semut, yang dapat merusak awetan tersebut lalu di tutup menggunakan plastik atau kaca.Hama yang telah diawetkan ke dalam toplasyang berisi alkohol 70%.

C. Analisis Data

Data akan di analisis secara deskriptif di laboratorium universitas Muhammadiyah Bengkulu.

BAB IV

HASIL DAN PENELITIAN

A. Deskripsikan Lokasi Penelitian

Kecamatan Tebat Karai merupakan salah satu Kecamatan dari 8 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kepahiang. Kecamatan tebat karai terdiri dari 13 desa dan 1 Kelurahan diantaranya taba saling, taba santing, tebat karai, tertik, talang karet, tebing penyamun, peraduan binjai, penanjung atas, penanjung bawah, taba air pauh dan nanti agung. Luas kecamatan tebat karai $\pm 76,888,8$ Ha yang terdiri dari tanah pemukiman, persawahan dan sarana sosial, dengan jumlah penduduk 15,100 orang.

Adapun batasan – batasan tebat karai Kabupaten Kepahiang yaitu :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan kabawetan, kepahiang
- b. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan bermani ilir, kepahiang
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan seberang musu, kepahiang
- d. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan kepahiang

Lokasi penelitian merupakan perasawahan yang terletak pada 3 desa yaitu Desa Tertik, Desa Peraduan Binjai, Dan Desa Taba Air Pauh dengan laus masing ± 2 Ha.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lahan persawahan di kecamatan tebat karai kabupaten kepahiang, hama yang ditemukan pada lokasi penelitian berjumlah 11 spesies yang termasuk ke dalam 10 famili.

**Tabel 4.1 Jenis – Jenis Hama Padi (*Oryza sativa*) Yang Ditemukan Pada
Persawahan di Tiga Desa Kecamatan Tebat Karai Kabupaten
Kepahiang**

No	Famili	Nama Spesies	Nama Indonesia	Nama Daerah
1	Estrildidae	<i>Lonchura maja</i>	Burung pipit	Burung pipit
2	Prygomorphidae	<i>Atractomorpha crenulata</i>	Belalang kukus	Belalang
3	Gryllidae	<i>Gryllus bimaculatus</i>	Jangrik	Jangrik
4	Coreidae	<i>Anoplocnemis phasiana</i>	Kepik	Tetet
5	Coccinellidae	<i>Epilachna admirabilis</i>	Kumbang koksi	Kumang
6	Acrididae	<i>Locusta migratoria</i>	Belalang	Belalang
	Acrididae	<i>Oxya chinensis</i>	Belalang hijau	Belalang
7	Pentatomidae	<i>Podisus nigrispinus</i>	Kepik daun	Tetet
8	Alydidae	<i>Leptocorisa acuta</i>	Walang sangit	Pianggang
9	Tettigoniidae	<i>Phlaeoba fumosa</i>	Belalang kayu coklat	Belalang
10	Ampullariidae	<i>Pila ampullacea</i>	Keong mas	Kiong

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jenis – jenis hama yang paling banyak di temukan Famili Acirididae sebanyak 2 spesies, sedangkan hama yang paling sedikit ditemukan adalah Famili Estrildidae sebanyak 1 spesies, Famili Prygomorphidae sebanyak 1 spesies, Famili Gryllidae sebanyak 1 spesies, Famili Coreidae sebanyak 1 spesies, Famili Coccinellidae sebanyak 1 spesies, Famili Ampullariidae sebanyak 1 spesies, Famili Pentatimidae sebanyak 1 spesies, Famili Allydidae sebanyak 1 spesies, dan Famili Tettigoniidae.

Tabel 4.2 Jenis – jenis Hama Yang Ditemukan pada Persawahan di Tiga Desa dengan Umur yang Berbeda Di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

No	Nama Spesies	Umur 1 Bulan	Umur 2 Bulan	Umur 3 Bulan	Jumlah
1	<i>Lonchura maja</i>	2	7	23	32
2	<i>Atractomorpha crenulata</i>	10	6	6	22
3	<i>Gryllus bima culatus</i>	-	-	3	3
4	<i>Locusta migratoria</i>	6	3	9	18
5	<i>Phaeoba fumosa</i>	6	12	15	33
6	<i>Oxya chinensis</i>	9	24	16	49
7	<i>Pila ampullacea</i>	28	22	10	60
8	<i>Epilachna admirabilis</i>	2	-	6	8
9	<i>Leptocorisa acuta</i>	4	5	-	9
10	<i>Podisus nigrispinus</i>	7	3	3	13
11	<i>Anoplocnemis phasiana</i>	5	-	3	8
Total		79	82	94	255

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jumlah jenis – jenis hama setiap individu pada umur yang berbeda yang paling banyak ditemukan yaitu : *Pila ampullacea* dengan jumlah 60, dan jumlah yang paling sedikit ditemukan yaitu ; *Anoplocnemis phasiana* dengan jumlah 8 dan *Anoplocnemis phasiana* ini tidak ada di umur 2 bulan karena hewan ini termasuk cuma hewan singgah saja , sedangkan dengan hama yang ditemukan si umur padi 1 bulan ditmukan 79, umur 2 bulan di temukan 82, dan umur 3 bulan 94 dengan total keseluruhan berjumlah 255 Spesies pada setiap umur yang berbeda.

Tabel 4.3 Hasil Pengukuran Faktor Ekologi Pada Persawahan Di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

No	Faktor Ekologi	Umur 1 Bulan	Umur 2 Bulan	Umur 3 Bulan
1	Suhu Udara (C°)	25 C°	27C°	25C°
2	Kelembapan Udara (%)	85%	70%	72%
3	pH tanah	5,8	5,0	6,1

Berdasarkan tabel 4.3 pengamatan mengenai pengukuran faktor ekologi di kawasan persawahan dengan umur yang berbeda di desa di kecamatan tebat karai kabupaten kepahiang menggunakan alat thermohygrometer dan pH tanah. Pengukuran suhu yang dilakukan pada pagi, siang dan sore hari mencapai 25 – 27C°. dengan kelembapan udara antar 70 – 85% dengan pH tanah mencapai 5,0 – 6,1.

C. Klasifikasi dan Deskripsi Hasil Penelitian

1. Walang sangit (*Leptocorisa acuta*)

a. klasifikasi

Kingkom : *Animalia*

Filum : *Arthropoda*

Ordo : *Hemiptera*

Famili : *Alydidae*

Genus : *Leptocorisa*

Spesies : *Leptocorisa acuta*



Gambar 4.1 *Leptocorisa acuta*

b. Deskripsi

Walang sangit memiliki ciri – ciri panjang tubuh sekitar 17 mm dengan bentuk tubuh memanjang dan agak keras, tubuh berwarna coklat kehijauan, di mana walang sangit ini memiliki sepasang sayap yang tipis, memiliki 6 kaki yang terdiri 4 pasang kaki depan 2 pasang kaki belakang, dan memiliki sepasang antena pada bagian atas kepala. Walang sangit dikenal dengan baunya yang busuk atau sangit, kalau diganggu walang sangit akan terbang sambil mengeluarkan bau.

Harahap dkk (2004) Walang sangit dikenal dengan baunya yang busuk atau sangit, kalau diganggu walang sangit akan terbang sambil mengeluarkan bau yang berasal dari abdomennya, sekresi zat cair berbau tidak enak ini merupakan pertahanan walang sangit terhadap serangan musuh.

Triaswanto (2019) *Leptocorisa acuta* atau walang sangit memiliki ciri- ciri khas yaitu titik berwarna coklat kehitaman pada bagian latera ventral tubuhnya. Secara umum, tubuh berbentuk *robust* (lonjong) dengan sayap *membraneous*. Warna tubuh bervariasi; hijau untuk nimfa, dan kecokelatan untuk imago. Walang sangit memiliki 6 kaki yang terdiri 4 pasang kaki depan, 2 pasang kaki belakang, dan memiliki sepasang antena pada bagian kepala. Ukuran tubuh jantan lebih besar daripada betina, yaitu panjang tubuh betina antara 17,50–18,00 mm; lebar tubuh betina antara 2,40–3,00 mm; panjang tubuh jantan antara 18,00–19,50 mm dan lebar antara 1,95– 2,00 mm. Rentang hidup serangga dewasa dapat mencapai 50 sampai 83 hari.

Arina dkk (2020) *Leptocorisa acuta* adalah salah satu hama serangga penting pada tanaman padi karena hama ini menyerang tanaman padi setiap musim. Hama ini aktif menyerang pada pagi dan sore hari. Baik nimfa maupun walang sangit dewasa mengisap bulir pada tanaman padi yang masih pada tingkatan masak susu, sehingga padi menjadi hampa (gabug) sebelum butiran padi terbentuk, walang sangit mengisap tunas-tunas muda dan daun muda yang empuk serta berair (Paracaya, 2008)

2. Keong Mas (*pila ampulacea*)

a. Klasifikasi

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Mollusca*

Ordo : *Ampullariida*

Famili : *Ampullariidae*

Genus : *Pila*

Spesies : *Pila ampulacea*



Gambar 4.2 *pila ampulacea*

b. Deskripsi

Keong mas memiliki ciri-ciri berukuran 37 mm dengan warna kuning keemasan dan kuning kecoklatan. Warna dinding dalam mulut cangkang sama dengan dinding luarnya. Memiliki bentuk cangkang bulat seperti kerucut, dinding cangkang tebal, mulut cangkang lonjong. Bagian yang terbuka di sebut apertura yaitu tempat tersembulnya kaki dan kepala.

Keong mas merupakan hama yang mudah untuk di temukan. Keong mas memiliki panjang tubuh 37 mm, memiliki cangkang berbentuk bulat, berwarna kuning hingga coklat tua. Pada bagian di sekitar sutura warna cangkang menjadi lebih muda. Dinding cangkang tebal, beberapa diantaranya memiliki "pita" melintang berwarna coklat tua hingga tepi mulut cangkang. Sulur tinggi dan runcing. Seluk akhir membulat. Pusat cangkang berbentuk celah. Sutura melekuk membentuk kanal yang dalam. Mulut cangkang lonjong, bagian atasnya menaik sehingga terlihat agak meruncing di bagian atas. Warna dinding dalam mulut cangkang sama dengan dinding luarnya. Tepi mulut cangkang tidak menebal dan membentuk pola yang menerus dengan jeda. Sulur tinggi dan runcing. Seluk 5-6 (Isnainingsih dkk, 2011).

Cangkang *Pila ampullacea* berbentuk seperti kerucut dari tabung yang melingkar, bagian yang terbuka disebut apertura yaitu tempat tersembulnya kaki dan kepala. Cangkang berwarna coklat kekuning atau kuning keemasan sehingga namanya disebut keong sawah. *P. cancellata* merupakan herbivor polifag dan bersifat rakus, menyerang tanaman padi yang berusia muda yaitu sejak perseminan sehingga umur satu bulan tanam. Gejala serangan ditandai dengan bagian – bagian daun yang hilang pada anakan dan sebagian tercecer di sekitar rumpun serangnya mengakibatkan pertumbuhan terhambat sehingga produksi menurun, serangga tinggi sejak tanaman padi sawah umur 7 hari sampai 21 hari setelah tanaman (Manueke, dkk. 2017).

3. Belalang Kayu coklat (*Phlaeoba fumosa*)

a. Klasifikasi

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Arthropoda*

Ordo : *Orthoptera*

Famili : *Tettigoniidae*

Genus : *Phlaeoba*

Spesies : *Phlaeoba fumosa*



Gambar 4.3 *Phlaeoba fumosa*

b. Deskripsi

Belalang *phlaeoba fumosa* memiliki ciri khas dari belalang memiliki 3 pasang kaki dengan femur belakang lebih membesar. *Phlaeoba fumosa* memiliki antena sama panjang dengan ukuran yang pendek, mempunyai sayap depan dengan yang memanjang berwarna coklat dan memiliki panjang tubuh 2-3 cm.

Belalang *phlaeoba fumosa* memiliki ciri khas dari belalang memiliki 3 pasang kaki dengan femur belakang lebih membesar. Belalang *phlaeoba fumosa* memiliki tipe kepala Hypogantus, memiliki antena sama panjang dengan ukuran yang pendek. Bentuk antenanya adalah clava yang makin membesar pada bagian ujungnya. Tipe mulutnya menggigit mengunyah. Belalang ini memiliki mata majemuk mempunyai sayap depan dengan yang memanjang berwarna coklat. *Phlaeoba fumosa* memiliki adomen terdiri dari 8 ruas bentuk lonjong. Panjang tubuhnya berkisar 2-3 cm. Pada metarals terdapat sayap

belakang dengan testur lembut berbentuk piti ber kerangka dan berwarna coklat dan memiliki panjang tubuh 2-3 cm.

Selain ciri – ciri di atas spesies ini memiliki warna kelabu atau kecoklatan dan beberapa mempunyai warna cemerlang pada sayap belakangnya, serangga ini termasuk pemakan tumbuhan dan perusak tanaman (Prakoso, 2017).

4. Burung Pipit (*Lonchura maja*)

a. Klasifikasi

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Chordata*

Ordo : *Passeriformes*

Famili : *Estrildidae*

Genus : *Lonchura*

Spesies : *Lonchura maja*



Gambar 4.4 *Louchura maja*

b. Deskripsi

Burung kecil, dari paruh hingga ujung ekor sekitar 7 - 12 cm. dewasa dominan coklat tua di punggung, sayap dan sisi atas tubuhnya, tanpa coret – coretan. Muka, leher dan dada atas berwarna putih dada bawah, perut dan sii tubuh putih bersih nampak kontras dengan bagian atasnya. Sisi bawah ekor kecoklatan. Burung muda dengan dada dan perut coklat kekuningan kotor. Jantan tidak berbeda debfab betina dalam

penampakkannya. Iris mata coklat paru bagian atas kehitaman, di bawah abu – abu kebiruan dan kaki keabu – abuan.

Burung kecil, dari paruh hingga ujung ekor sekitar 7 - 12 cm. dewasa dominan coklat tua di punggung, sayap dan sisi atas tubuhnya, tanpa coret – coretan. Muka, leher dan dada atas berwarna putih dada bawah, perut dan sisi tubuh putih bersih nampak kontras dengan bagian atasnya. Sisi bawah ekor kecoklatan. Burung muda dengan dada dan perut coklat kekuningan kotor. Jantan tidak berbeda dengan betina dalam penampakkannya. Iris mata coklat paru bagian atas kehitaman, di bawah abu – abu kebiruan dan kaki keabu – abuan (purwantoro, 2013).

Serangan hama burung terjadi pada fase vegetatif yaitu bulir padi sudah hampir matang atau masak sampai panen, bahkan sampai pasca panen (manueke, dkk 2007).

5. Belalang hijau (*Oxya chinensis*)

b. Klasifikasi

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Arthropoda*

Ordo : *Orthoptera*

Famili : *Acrididae*

Genus : *Oxya*

Spesies : *Oxya chinensis*



Gambar 4.5 *Oxya chinensis*

c. Deskripsi

Belalang hijau ini memiliki ciri – ciri panjang tubuh 30 mm, struktur tubuh memanjang dengan warna dominan hijau pada tubuh dan kakinya. Terdapat garis berwarna coklat tua kehitaman dari faset sampai bagian dasar sayap. Belalang memiliki 2 pasang sayap yaitu sayap depan dan belakang, memiliki pasang antena di kepala. Belalang hijau memiliki 6 kaki yang terdiri 4 pasang kaki depan dengan ukuran lebih pendek ini digunakan untuk berjalan dan 2 pasang kaki bagian belakang panjang yang dipergunakan untuk melompat jauh dan tinggi.

Borror (1992) belalang hijau memiliki ciri – ciri panjang tubuh 21-35 mm, warna dominan hijau pada tubuh dan kakinya. Terdapat garis berwarna tua kehitaman dari faset sampai pada bagian sayap luar yang berwarna kecoklatan dan bagian perut kekuningan. Belalang memiliki dua pasang sayap, yaitu sayap depan dan sayap belakang. Sayap depan lebih sempit dari pada sayap belakang, sayap depan memiliki vena – vena yang teratur dan ketika beristirahat sayap belakang akan melipat di bawah bagian depan. Belalang ini memiliki bentuk kepala agak lonjong dengan sepasang antena di bagian kepala, memiliki pasang mata yang agak menonjol. Belalang ini memiliki tipe mulut penggigit dan mengunyah. Memiliki 6 kaki, di mana 4 kaki depan memiliki ukuran yang lebih kecil dan lebih pendek dari pada dua kaki belakang. Empat kaki depan berfungsi untuk berjalan, dan dua kaki

depan yang memiliki ukuran lebih panjang dan lebih besar berfungsi untuk melompat tinggi.

Oxya chinensis atau di sebut dengan belalang hijau menyerang tanaman padi dengan cara hinggap pada tanaman padi lalu memakan daun padi sehingga daun padi menjadi bolong-bolong dan daun padi memiliki bercak kuning akibat gigitannya. Belalang menggigit daun mulai dari tepi daun maupun bagian tengah daun dan terkadang hanya tersisa tulang saja, dan apabila pada tingkat serangan tinggi maka anakan biasanya mengalami kematian (Manya, 2017).

6. Belalang kukus (*Atractomorpha crenulata*)

a. Klasifikasi

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Arthropoda*

Ordo : *Orthoptera*

Famili : *Prygomorphidae*

Genus : *Artctomorpha*

Spesies : *Atractomorpha crenulata*



Gambar 4.6 *Atratomorpha crenulata*

b. Deskripsi

Belalang kukus memiliki ciri – ciri warna tubuh coklat, belalang kukus yang berwarna coklat ini lebih mendominasi belalang betina. Belalang ini memiliki bentuk kepala sedikit lancip kedepan dan memiliki mata yang sedikit menonjol. Belalang ini memiliki panjang tubuh 25 mm,

memiliki dua yaitu sayap depan dan sayap belakang. Belalang ini memiliki 6 pasang kaki, dimana 4 pasang kaki depan memiliki ukuran lebih kecil dan pendek berfungsi untuk berjalan sedangkan 2 pasang kaki belakang memiliki ukuran lebih panjang dan besar ini berfungsi untuk melompat jauh.

Atractomorpha crenulata atau biasanya di sebut belalang kukus memiliki panjang tubuh 20 – 30 mm, warna tubuh coklat dan warna bagian perut bawah berwarna agak putih. Belalang memiliki dua pasang sayap yaitu sayap depan dan sayap belakang. Sayap depan lebih sempit daripada sayap belakang, sayap depan memiliki vena-vena yang menebal dan mengeras. Sayap belakang melebar dengan vena – vena teratur, ketika beristirahat sayap belakang akan melipat di bawah sayap depan. Belalang ini memiliki bentuk kepala mengerucut lancip di depan, dengan sepasang sungut pendek di ujung kepala. Belalang kukus coklat memiliki pasang mata agak menonjol di samping kepala. Belalang ini memiliki tipe mulut penggigit dan pengunyah. Memiliki 6 kaki, di mana 4 kaki depan berfungsi untuk berjalan dan dua kaki belakang yang memiliki ukuran lebih panjang dan lebih besar berfungsi untuk melompat. Serangan belalang yang terserang tampak berlubang-lubang atau bahkan sobek. Belalang menggigit daun mulai dari tepi daun maupun bagian tengah daun dan terkadang hanya tersisa tulang saja, dan apabila pada tingkat serangan tinggi maka tanaman padi biasanya mengalami kematian. (Borror 1992)

7. Kepik (*Anoplocnemis phasiana*)

a. Klasifikasi

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Arthropoda*

Ordo : *Hemiptera*

Famili : *Coreidae*

Genus : *Anoplocnemis*

Spesies : *Anoplocnemis phasiana*



Gambar 4.7 *Anoplocnemis phasiana*

b. Deskripsi

Kepik dewasa ini memiliki panjang tubuh 25 mm, memiliki warna coklat tua atau hitam. Kepik memiliki 6 kaki yaitu memiliki empat kaki depan dan dua kaki belakang. Ciri menonjo dari kepik ini terdapat pada kaki belakang. Tedapat pada bagian permukaan sayap memiliki pola geometris menyilang pada kepik dewasa tertutup, memiliki antena berwarna kuning. Kepik ini memiliki bau tang tidak sedap pada tubunya.

Serangga dewasa berukuran panjang sekitar 15 - 27 mm. kepik memiliki warna coklat tua atau hitam. Ciri – ciri yang menonjol pada hama ini belakangnya terdapat pada kaki (femur) belakangnya, pada betina tidak ada, tetapi pada jantan feurnya terlihat membesar dan melengkung serta menonjol pada bagian dalamnya. Terdapat macam pola geometris menyilang pada permukaan sayap kepik dewasa pada saat tertutup. Serta pada ujung bagian antena berwarna kekuningan baik pada jantan maupun betina. kepik memiliki morfologi yang tidak sempurna.

Pada saat tertekan atau terancam serangga ini mengeluarkan bau menyengat. Kepik merusak tanaman dengan cara menghisap cairan pada jaringan sukulen seperti daun, biji, dan buah. (Biswas et al., (2014)

8. Kumbang koksi (*Epilachna admirabilis*)

a. klasifikasi

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Arthropoda*

Ordo : *Coleoptera*

Famili : *Coccinellidae*

Genus : *Epilachna*

Spesies : *Epilachna admirabilis*



Gambar 4.9 *Epilachna admirabilis*

b. Deskripsi

Kumbang koksi merupakan hewan kecil yang mudah dikenali. Kumbang koksi yang ditemukan berukuran 10 mm dengan warna kepala orange, memiliki bentuk tubuh yang bundar dan memiliki dua pasang sayap depan yang keras, tebal yang berwarna orange memiliki beberapa jenis bintik. Dua sayap merupakan penutup sayap belakang dan tubuh, memiliki 6 pasang kaki yaitu memiliki 4 kaki depan dan 2 pasang kaki di bagian belakang itu lebih panjang dari pada kaki depan. Kumbang koksi pemakan daun, biasanya meninggalkan jejak yang khas pada daun bekas makanannya karena mereka tidak memakan urat daun.

Kumbang koksi menyerupai kubah dan berukuran 3-12 mm. pada bagian permukaan atas (dorsal) badan kumbang ini berwarna kuning

oranye, kemerahan dengan bercak – bercak hitam, ada pula yang berwarna hitam, dan permukaan bawah (ventral) badan rata pada umumnya berwarna pucat. Salah satu sifat jelas dari Coccinellidae adalah struktur sayap, kebanyakan kumbang memiliki empat sayap, dengan pasangan sayap sayap satu lurus di bawah pertengahan punggung dan menutupi sayap belakang. Sayap belakang berselaput tipis dan biasanya lebih panjang dan apabila di keadaan istirahat biasanya terlipat dibawahsayap depan. Elitra secara normal hanya sebagai selubung pada pelindung. Sayap belakang, uumumnya satu-satunya yang di pakai alat terbang (Tunggali dkk,2013).

Larva kumbang ini lebih rakus daripada dewasa dan dapat memangsa 5 – 10 mangsa (telur, nimfa, larva, dewasa) tiap hari. Kumbang koxi pemakan daun, biasanya meninggalkan jejak yang khas pada daun bekas makanannya karena mereka tidak memakan urat daun (Fitriani, 2018).

9. Belalang (*Locusta migratoria*)

a. Klasifikasi

Kindom : Animalia

Filum : Arthropoda

Ordo : Orthoptera

Famili : Acrididae

Genus : locusta

Speisies : *Locusta migratoria*



Gambar 4.10 *Locusta migratoria*

b. Deskripsi

Belalang ini memiliki tubuh yang lebih besar dari belalang – belalang lainnya, memiliki tubuh panjang 57 mm. Belalang ini memiliki warna kuning pada tubuhnya, belalang memiliki warna sayap berwarna kuning dan dibagian punggung itu berwarna sedikit hijau kekuningan hampir seluruh tubuh belalang warnanya kuning. Belalang ini memiliki enam 6 kaki yaitu empat kaki depan di gunakan untuk berjalan, dua kaki belakang di gunakan untuk melompat jauh, memiliki 2 antena, dan sayap berwarna kuning berfungsi untuk terbang.

Locusta migratoria adalah jenis belalang besar yang paling tersebar di dunia, memiliki panjang tubuh 57 mm, dan merupakan satu-satunya spesies anggota marga *Locusta*. Struktur tubuh belalang kembara terdiri dari tiga bagian yaitu kepala (caput), dada (thorax) dan perut (abdomen), mempunyai satu pasang antena, dua pasang sayap dengan tiga pasang kaki. Belalang kembara dalam kehidupannya berjalan, berpindah dan berputar dengan menggunakan kaki serta terbang dengan menggetarkan sayap. Belalang kembara memiliki alat indra mata, telinga dan kumis yang digunakan sebagai antena. Alat indra tersebut berfungsi untuk mengatur sistem perpindahan, informasi serta komunikasi antara belalang kembara jantan dan betina dalam perkembangbiakannya. Spesies ini memakan seluruh tubuh tumbuhan mulai dari batang, daun hingga tunas.

10. Kepik daun (*Podisus nigrispinus*)

a. Klasifikasi

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Arthropoda*

Ordo : *Hemiptera*

Famili : *Pentatomidae*

Genus : *Podisus*

Spesies : *Podisus nigrispinus*



Gambar 4.11 *Podisus nigrispinus*

b. Deskripsi

Kepik daun memiliki ukuran dan bentuk *Podisus nigrispinus* memiliki ukuran tubuh yang relatif besar untuk stink bug. Mereka biasanya memiliki panjang sekitar 12-15 mm. dan memiliki warna dan pola Spesies ini memiliki warna tubuh yang bervariasi dari coklat hingga hitam, dan mereka sering memiliki pola warna yang khas.

Kepik daun memiliki ukuran dan bentuk *Podisus nigrispinus* memiliki ukuran tubuh yang relatif besar untuk stink bug. Mereka biasanya memiliki panjang sekitar 12-15 mm. dan memiliki warna dan pola Spesies ini memiliki warna tubuh yang bervariasi dari coklat hingga hitam, dan mereka sering memiliki pola warna yang khas. Bagian atas tubuh mereka mungkin memiliki corak berwarna-warni yang mencolok, termasuk warna-warna seperti merah, oranye, atau kuning. Memiliki antena spesies ini terdiri dari beberapa segmen dan seringkali berwarna oranye, memiliki bentuk tubuh yang relatif lebar

dan pipih, dengan sayap belakang yang lebih tipis daripada sayap depannya. Di bagian punggung kiri kanan spesies ini memiliki duri yang menonjol di bahu, yang merupakan salah satu karakteristik yang membedakan stink bug dari serangga lain. pemangsa yang memakan berbagai serangga kecil, seperti ulat dan serangga yang merupakan hama bagi tanaman pertanian. *Podisus nigrispinus* adalah predator yang membantu mengendalikan populasi serangga hama di berbagai lingkungan, termasuk di ladang pertanian. jika merasa terancam, *Podisus nigrispinus* dapat mengeluarkan bau yang tidak sedap sebagai mekanisme pertahanan.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 4.1 di peroleh 10 famili dan 11 spesies, yaitu famili Estrildidae 1 spesies (*Lonchura maja*), famili Prygomorphidae 1 spesies (*Atractomorpha arenulata*), famili Gryllidae 1 spesies (*Grillis bimaculatus*), famili Coreidae 1 spesies (*Anoplocnemis phasiana*), famili Acrididae 2 spesies (*Locusta migratoria*, *Oxya chinensis*), famili Pentatimidae 1 spesies (*Podium nigrispinus*), famili Allydidae 1 spesies (*Loptocorisa acuta*), dan famili Ampullariidae 1 spesies (*Pula ampullacea*). Hama atau spesies yang sering berada pada tanaman padi adalah *Pula ampullacea* (Keong mas), *Oxya chinensis* (Belalang hijau) dan *Lonchura maja* (Burung pipit), dan hama ini juga memberi dampak yang berbeda terhadap produktivitas tanaman padi. Identifikasi jenis hama dan pemahaman terhadap dampaknya adalah langkah awal yang penting dalam pengendalian hama yang efektif. Melalui penerapan strategi pengendalian

yang tepat, petani dapat mengurangi kerugian akibat hama dan meningkatkan produktivitas serta kualitas hasil panen padi, yang pada akhirnya berkontribusi pada ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi.

Reddy dkk. (2024), hama yang sering menyerang tanaman padi seperti belalang dapat merusak struktur fisik tanaman (daun dan batang), yang secara langsung mengurangi kemampuan tanaman untuk melakukan fotosintesis dan menyerap nutrisi. Selain itu, hama seperti keong mas memakan bibit padi, mengurangi jumlah tanaman yang tumbuh sehat dan produktif. Kemudian burung pipit dan serangga pengisap biji merusak kualitas dan kuantitas gabah, yang berdampak langsung pada hasil panen dan nilai ekonomis.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Suryanti (2021) di Kecamatan Curug Kota Serang Provinsi Banten, hanya menemukan 8 jenis hama yang menyerang tanaman padi yaitu kepinding tanah (*Scotinophara coarctata*), Ulat Grayak (*Mythimna separata*), penggerek batang padi putih (*Scirpophaga innotata*), wereng batang coklat (*Nilaparvata lugens*), walang sangit (*Leptocorisa acuta*), belalang kayu (*Valanga nigricornis*), siput murbai (*Pomacea caniculata*), burung bondol tunggir putih (*Lonchura striata*). Papatungan dkk (2024) hama yang ditemukan pada tanaman padi di Desa Konarom, Desa Konarom Utara, Desa Konarom Barat, Kecamatan Dumoga Tenggara hanya 6 spesies seperti Wereng hijau (*Nephotettix virescens*), Wereng coklat (*Nilaparvata lugens*), Nengat penggulung daun (*Chanaphalocrosis*), dan walang sangit (*Leptocorixa acuta*), Semut semai (*Paederus littoralis*), dan Orong-orong.

Manueke dkk (2017) mendapatkan hama pada tanaman padi sawah di Kelurahan Makalonsow Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa

sebanyak 12 spesies yaitu penggerek batang padi putih (*Scirpophaga innotata*), penggerek batang padi bergaris (*Chilo suppressalis*), hama putih (*Nymphula depunctalis*), penggerek batang padi ungu (*Sesamia inferens*), wereng coklat (*Nephotettix virescens*), wereng hijau (*Nilaparvata lugens*), walang sangit (*Leptocorisa acuta*), kepik hitam (*Pareaucosmetus sp.*), bubuk beras (*Sitophilus oryzae*), keong emas (*Pomacea caniculata*), hama burung padi sawah (*Passer spp.*), dan hama tikus padi sawah (*Ratus argentiventer*). Sedangkan penelitian Sumayanti (2021) pada areal pertanaman padi di Kecamatan Curug terdapat 8 jenis hama yaitu kepinding tanah (*Scotinophara coarctata*), Ulat Grayak (*Mythimna separata*), penggerek batang padi putih (*Scirpophaga innotata*), wereng batang coklat (*Nilaparvata lugens*), walang sangit (*Leptocorisa acuta*), belalang kayu (*Valanga nigricornis*), siput murbai (*Pomacea caniculata*), burung bondol tunggir putih (*Lonchura striata*).

1. Jenis – jenis hama yang ditemukan pada umur 1 bulan

Pada umur 1 bulan hama yang ditemukan sebanyak 79 individu dari 11 spesies seperti *Lonchura maja*, *Atratomorpha crenulata*, *Gryllus bimaculatus*, *Anoplocnemis phasiana*, *Epilachna admirabilis*, *Locusta migratoria*, *Oxya chinensis*, *Podisus nigrispinus*, *Leptocorisa acuta*, *Phaeoba fumosa*, *Pila ampullacea*.

Pada area penelitian ini, spesies yang paling banyak ditemukan pada umur pada 1 bulan adalah spesies *Pila ampullacea* (keong mas) sebanyak 28 spesies. Keong mas cenderung mendominasi tanaman padi yang masih muda karena faktor ketersediaan makanan dan kondisi lingkungan. Bibit padi yang baru ditanam dan daun muda merupakan sumber makanan yang kaya bagi keong mas. Keong mas

memakan jaringan tanaman yang lunak dan mudah dicerna, menyebabkan kerusakan yang signifikan. Kemudian sawah yang baru ditanami biasanya memiliki genangan air yang stabil, kondisi yang ideal untuk keong mas berkembang biak dan menyebar. Rusinque (2021) mengatakan bahwa keong mas biasanya memakan tanaman padi muda, terutama pada tahap pembenihan dan awal pertumbuhan

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa spesies *Lonchura maja* (burung pipit) dan *Epilachna admirabilis* (kumbang koksi) adalah yang paling sedikit ditemukan pada tanaman padi berusia satu bulan masing-masing 2 spesies. Faktor mengapa burung pipit dan kumbang koksi jarang ditemukan pada tanaman padi berusia satu bulan karena tanaman padi usia ini belum memiliki biji sebagai sumber makanan burung pipit sehingga belum menghasilkan biji sebagai sumber utama makanan burung pipit. Selain itu, tanaman padi usia satu bulan belum memiliki batang dan daun dewasa sebagai sumber makanan kumbang koksi.

Arma (2023) mengungkap bahwa burung pipit sebagai hewan pemakan biji-bijian, yang berarti mereka lebih aktif pada fase pematangan padi ketika biji sudah terbentuk. Burung pipit cenderung mencari makan di area yang lebih terbuka dan kering, serta pada tanaman yang lebih matang. Di sisi lain, Pramesti (2022) mengatakan kumbang koksi merupakan sejenis serangga yang dikenal sebagai predator alami bagi beberapa hama pertanian. Kumbang ini biasanya memakan daun dan batang tanaman yang sudah lebih dewasa, sehingga lebih jarang ditemukan pada padi yang masih muda. Kumbang koksi lebih aktif pada tanaman dengan kanopi yang lebih tebal dan daun yang lebih tua. Burung pipit cenderung hadir pada fase pematangan padi (Arma, 2023), sementara kumbang

koksi lebih sering muncul pada fase vegetatif dan generatif ketika tanaman memiliki daun dan batang yang lebih tebal (Pramesti & Indriyanti, 2022).

2. Jenis – jenis hama yang ditemukan pada umur 2 bulan

Pada umur 2 bulan hama yang ditemukan sebanyak 82 individu dari 8 spesies seperti *Lonchura maja*, *Atratomorpha crenulata*, *Locusta migratoria*, *Oxya chinensis*, *Podisus nigrispinus*, *Leptocorisa acuta*, *Phaeoba fumosa*, *Pila ampullacea*.

Spesies yang paling banyak ditemukan pada area penelitian tanaman padi usia 2 bulan yaitu spesies *Oxya chinensis* (belalang hijau) dan *Pila ampullacea* (keong mas) masing-masing 24 spesies. Faktor yang menyebabkan belalang hijau dan keong mas banyak ditemukan pada tanaman padi berusia dua bulan, karena pada usia dua bulan, tanaman padi mulai memiliki daun dan batang yang lebih berkembang. Kondisi ini menyediakan sumber makanan yang melimpah bagi belalang hijau dan keong mas. Genangan air yang stabil di sawah memberikan habitat yang ideal bagi keong mas untuk berkembang biak. Selain itu, belalang hijau menemukan lingkungan yang subur untuk mencari makan dan bertelur. Tanaman padi berusia dua bulan berada pada tahap pertumbuhan vegetatif yang aktif.

Telaumbanua dkk (2021) menjelaskan bahwa belalang hijau merupakan salah satu hama utama yang sering menyerang tanaman padi. Belalang hijau memakan daun padi yang muda dan segar, mengakibatkan kerusakan pada jaringan tanaman dan mengurangi kemampuan fotosintesis. Belalang hijau juga memiliki siklus reproduksi yang cepat, dengan telur yang menetas dalam waktu singkat sehingga populasi dapat meningkat dengan cepat. Selain itu, belalang

hijau dapat hidup di berbagai kondisi lingkungan dan sering ditemukan di area dengan tanaman yang sedang tumbuh subur. Sedangkan menurut Saleh (2021) mengungkap bahwa air tergenang seperti area persawahan menjadi habitat keong mas untuk reproduksi.

Spesies yang tidak ditemukan pada area penelitian tanaman padi usia 2 bulan yaitu spesies *Gryllus bima culatus* (Jangkrik), *Epilachna admirabilis* (kumbang koksi) dan *Anoplocnemis phasiana* (kepik). Penyebab ketidakhadiran jangkrik, kumbang koksi dan kepik pada tanaman padi berusia dua bulan karena kondisi lingkungan yang tidak ideal, sawah yang tergenang air pada tanaman padi usia dua bulan tidak menyediakan habitat yang sesuai bagi jangkrik yang lebih suka lingkungan kering. Kemudian faktor ketersediaan makanan, tanaman padi berusia dua bulan belum memiliki daun dan batang sebagai sumber makanan bagi kumbang koksi dan kepik.

Odhiambo dkk (2022) mengatakan bahwa jangkrik lebih suka habitat yang kering dan berumput, yang biasanya tidak ditemukan di sawah yang tergenang air. Menurut Pramesti dan Indriyanti (2022), kumbang koksi biasanya memakan daun tanaman yang lebih tua, jarang ditemukan pada tanaman yang masih muda. Kemudian kumbang koksi lebih aktif pada tanaman dengan kanopi yang lebih tebal dan daun yang lebih tua. Sedangkan Omkar (2016) mengungkap bahwa kepik lebih suka habitat dengan tanaman yang lebih matang.

3. Jenis-jenis hama yang di temukan pada umur 3 bulan

Pada umur 3 bulan hama yang ditemukan sebanyak 94 individu dari 10 spesies seperti *Lonchura maja*, *Atratomorpha crenulata*, *Gryllus bimaculatus*,

Anoplocnemis phasiana, *Epilachna admirabilis*, *Locusta migratoria*, *Oxya chinensis*, *Podisus nigrispinus*, *Phaeoba fumosa*, *Pila ampullacea*.

Spesies *Lonchura maja* (burung pipit) paling banyak ditemukan pada tanaman padai usia pada 3 bulan, yaitu sebanyak 23 individu. Faktor yang menyebabkan burung pipit banyak ditemukan pada tanaman padi berusia tiga bulan karena faktor ketersediaan makanan yang melimpah. Pada usia tiga bulan, tanaman padi mulai memasuki fase generatif, di mana biji padi mulai terbentuk dan matang. Ini menyediakan sumber makanan yang melimpah bagi burung pipit. Sawah yang sudah mulai mengering setelah fase vegetatif menyediakan habitat yang ideal bagi burung pipit untuk mencari makan dan bersarang.

Arma (2023) mengatakan bahwa burung pipit memiliki pola makan sebagai pemakan biji-bijian yang sangat menyukai biji padi yang mulai matang. Burung pipit pun sering bersarang di dekat sumber makanan, seperti sawah, untuk memudahkan akses makanan bagi anak-anaknya. Adaptasi lingkungan burung pipit yang dapat hidup di berbagai kondisi lingkungan, termasuk di daerah pertanian yang beririgasi baik. Echo (2021) mengungkapkan bahwa burung pipit aktif mencari makan di pagi dan sore hari, saat suhu tidak terlalu panas, yang bertepatan dengan kondisi di sawah pada tahap ini.

Spesies *Leptocorisa acuta* (walang sangit) tidak ditemukan pada tanaman padai usia pada 3 bulan. Penyebab walang sangit tidak ditemukan pada tanaman padi usia ini karena tanaman padi belum mencapai fase pematangan biji yang merupakan sumber makanan utama bagi walang sangit. Walang sangat lebih menyukai biji padi sedang dalam proses pengisian dan pematangan, yang biasanya terjadi setelah usia tiga bulan.

Penelitian Purnomo (2013) juga tidak menemukan walang sangit pada tanaman padi usia 3 bulan karena walang sangit biasanya menyerang bulir padi yang telah matang susu. Pada usia 3 bulan, tanaman padi masih dalam fase vegetatif dan belum memiliki bulir padi yang matang susu, sehingga tidak menjadi sasaran serangan hama walang sangit. Wanda (2022) melaporkan bahwa walang sangit merupakan serangga pengisap cairan tanaman yang memakan biji padi yang masih dalam tahap pengisian.

4. Faktor Ekologi

Hasil penelitian menunjukkan faktor ekologi pada tanaman padi satu bulan dengan suhu 25°C, kelembaban 85% dan pH tanah 5,8, spesies yang paling banyak adalah *Pila ampullacea* (keong mas), dan paling sedikit adalah *Lonchura maja* (burung pipit) dan *Epilachna admirabilis* (kumbang koksi). Keong mas biasanya ditemukan di daerah dengan suhu udara yang hangat, seperti di lahan basah atau sawah yang tergenang air. Suhu hangat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan keong ini. Kemudian kelembaban tinggi sangat cocok untuk keong mas, yang hidup di lingkungan yang basah dan sering berada di dalam air. Kelembaban yang tinggi membantu keong ini dalam menjaga tubuhnya tetap lembab. Selanjutnya keong mas tidak terlalu sensitif terhadap pH tanah karena mereka hidup di air. Namun, mereka lebih suka air yang sedikit asam hingga netral untuk perkembangan optimal.

Paramasiva dkk. (2024) mengatakan bahwa burung pipit sering ditemukan di daerah dengan suhu yang moderat. Mereka dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi suhu, tetapi mereka lebih aktif pada suhu yang tidak terlalu ekstrem, dapat beradaptasi dengan berbagai tingkat kelembaban, tetapi burung ini lebih suka

kelembaban yang tidak terlalu tinggi karena bulu mereka bisa basah dan sulit terbang dalam kondisi kelembaban tinggi. Kemudian burung pipit tidak langsung terpengaruh oleh pH tanah, tetapi pH tanah mempengaruhi tanaman padi yang mereka makan. Tanah yang terlalu asam atau basa dapat mempengaruhi kualitas padi dan, pada gilirannya pada populasi burung pipit.

Sama dengan kumbang koksi, kumbang ini lebih suka suhu yang hangat untuk pertumbuhan dan reproduksi mereka. Namun, mereka kurang adaptif dibandingkan keong mas dalam kondisi lingkungan yang basah. Kumbang koksi juga memerlukan kelembaban yang moderat. Kelembaban yang terlalu tinggi bisa menyebabkan jamur tumbuh pada tubuh mereka atau pada tanaman yang mereka makan. Sedangkan untuk pH, kumbang koksi lebih suka tanah dengan pH netral hingga sedikit asam, yang mendukung pertumbuhan tanaman inang mereka. Tanah yang terlalu asam atau basa bisa mempengaruhi ketersediaan nutrisi bagi tanaman inang mereka.

Pengukuran faktor ekologi pada tanaman padi usia dua bulan adalah suhu 27°C, kelembaban 70% dan pH tanah 5,0. Spesies yang paling banyak ditemukan pada tanaman padi usia dua bulan adalah spesies *Oxya chinensis* (belalang hijau) dan *Pila ampullacea* (keong mas), sedangkan spesies yang tidak ditemukan adalah *Gryllus bima culatus* (Jangkrik), *Epilachna admirabilis* (kumbang koksi) dan *Anoplocnemis phasiana* (kepik).

Spesies belalang hijau dan keong mas dapat berkembang baik pada kondisi suhu 27°C, kelembaban 70%, dan pH tanah 5,0. Kondisi ini mendukung aktivitas dan pertumbuhan mereka. Sedangkan jangkrik, kumbang koksi, dan kepik tidak ditemukan karena faktor ekologi yang mungkin kurang ideal untuk kebutuhan

spesifik mereka, seperti preferensi terhadap suhu dan kelembaban yang lebih rendah atau pH tanah yang lebih netral.

Pengukuran faktor ekologi pada tanaman padi usia tiga bulan adalah suhu 25°C, kelembaban udara 72% dan pH tanah 6,1%. Spesies dominan ditemukan adalah spesies *Lonchura maja* (burung pipit), sedangkan spesies *Leptocorisa acuta* (walang sangit) tidak ditemukan pada tanaman padi usia ini.

Burung pipit umumnya dapat beradaptasi dengan suhu yang moderat hingga hangat. Suhu yang stabil dan tidak ekstrem memungkinkan mereka mencari makanan dan tempat bersarang dengan lebih mudah. Kemudian burung pipit dapat beradaptasi dengan berbagai tingkat kelembaban, tetapi kelembaban yang terlalu tinggi atau rendah dapat mempengaruhi ketersediaan makanan mereka. Pada usia tiga bulan, kelembaban yang moderat mendukung ketersediaan biji padi dan invertebrata kecil yang menjadi makanan burung pipit. Sedangkan untuk pH tanah tidak langsung mempengaruhi burung pipit, tetapi pH yang sesuai dapat mendukung pertumbuhan tanaman padi yang merupakan sumber makanan bagi mereka. pH tanah yang netral hingga sedikit asam, yang umumnya mendukung pertumbuhan padi, bisa meningkatkan ketersediaan makanan untuk burung pipit.

Berbeda dengan walang sangit cenderung lebih aktif di suhu yang lebih tinggi dan stabil, walang sangit juga memerlukan kelembaban tinggi untuk berkembang dan bertahan hidup, terutama karena mereka hidup di lingkungan padi yang tergenang. Jika kelembaban udara menurun atau tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, walang sangit mungkin tidak ditemukan. Selain itu, walang sangit memerlukan pH tanah yang sesuai dengan tanaman padi yang mereka huni.

pH tanah yang terlalu asam atau basa bisa mempengaruhi pertumbuhan tanaman padi, yang pada gilirannya mempengaruhi keberadaan walang sangit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lahan persawahan Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hama yang ditemukan pada lokasi penelitian berjumlah 11 spesies yang termasuk ke dalam 10 famili yaitu Famili Estrildidae (*Lonchura maja*), Famili Prygomorphidae (*Atractomorpha arenulata*), Famili Gryllidae (*Grillis bimaculatus*), Famili Coreidae (*Anoplocnemis phasiana*), Famili Acrididae (*Locusta migratoria*, *Oxya chinensis*), Famili Pentatimidae (*Podium nigrispinus*), Famili Allydidae (*Loptocorisa acuta*), Famili Ampullariidae (*Pula ampullacea*).
2. Faktor ekologi di persawahan di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang dengan suhu udar berkisar antara 25 °C sampai 27 °C, kelembapan berkisar antara 70% sampai 85%, dan Ph tanah berkisar antara 5,0 sampai 6,1.

B. Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang jenis-jenis hama padi atau *oryza sativa* dengan umur yang berbeda di kecamatan Tebat karya kabupaten Kepahiang untuk menemukan hama yang belum ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Taweel, A. A., Saleem, A. M., & Hameed, H. S. (2020). Survey on rice insect pests in Misan province, Iraq. *Zanco. Journal of Pure and Applied Sciences*, 32(3), 96-105.
- Amania, M. A. (2011). Pengaruh pemberian strain nostok cpg8, cpg24 dan cim7 terhadap pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman padi (*Oryza sativa* L.) varietas ciherang. *Skripsi*. Universitas Indonesia
- Anggara, W.A Dan Sudarmaji. (2011). *Pengendalian Hama Tikus Terpadu*. Jawa Barat: Badan Litbang Pertanian
- Ariyane O. S., Siwu.J.P., Christina L. Salaki. Noni N., dan Wanta. (2011). Inventarisasi Parasitoid Hama Tanaman Padi Sawah di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*.
- Arma, W.A. (2023). Distribusi Temporal Kunjungan Burung Hama (*lonchura* sp.) pada Agroekosistem Padi di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember, *Skripsi Agroteknologi*, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.
- Benny, I.G. (2013). *Jenis-Jenis Serangga Hama Padi (Oryza Sativa) Pada Persawahan Di Desa Air Hitam Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Brooks, J.E dan F.P. Rowe. (1979). *Commercial Rodent Control*. WHO/VBC/79.726.
- Budiharsanto, A. S. (2006). Mikrohabitat dan relung ekologi hama walang sangit (*Heteroptera: Leptocorisa* sp) dan Belalang (*Orthoptera: Locust* sp) pada tanaman padi sawah. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Donggulo, Candra V., Iskandar Lapanjang, and Usman Made. (2017). Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Padi (*Oryza Sativa* L.) Pada Berbagai Pola Jajar Legowo Dan Jarak Tanam. *Jurnal Agroland* 4(1):35–37.
- Echo, P. (2021). *Cara Pengendalian Hama Burung Pipit yang Sering Digunakan Petani Padi*, Diakses pada tanggal 30 Juli 2024 pada: <https://fpp.umko.ac.id/2021/03/29/cara-pengendalian-hama-burung-pipit-yang-sering-digunakan-petani-padi/>
- Hadi, Mochamad., Udi Tarwodjo., Rully Rahadian. (2009). *Biologi Insekta Entomologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, Anwar. (2001). *Mengidentifikasi Jenis dan Sifat Hama*. Jakarta: SMK Pertanian.

- MacKinnon, J., Philips, K. & Ballen, B.V. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (termasuk Sabah, Serawak, dan Brunei Darussalam)*. Bogor: Puslitbang Biologi-LIPI & Birdlife International Indonesia Programme.
- Manueke, J., Berty H. A. Dan Evangeline A. P. (2017). Hama-Hama Pada Tanaman Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) Di Kelurahan Makalonsow Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa. *Jurnal Eugenia*. Vol 23 No. 3.
- Manya. (2018). Inventarisasi Serangan Hama Anakan Meranti Merah (*Shorea Selanica*) Di Lokasi Cimtrop Universitas Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Jurnal A grisilvika Vol 1. No. 1*.
- Odhiambo, M.A., Olweny, C.O., & Okuto, E.O. (2022). Habitat Preference and Distribution of Crickets (Orthoptera; Gryllidae) in Western Kenya, *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare* 12(6), 22-34.
- Paracaya. (2008). *Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Organic*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paramasiva, I., Madhusudhan, P., Vineetha, U., & Srilakshmi, C.H. (2024). Possible impact of climate change on incidence of insect pests of rice, *International Journal of Advanced Biochemistry Research*, 8(1), 498-501.
- Prastiyo, A. (2016). *Populasi Relatif Belalang Kembara (Locusta Migratoria Manilensismeyen) Pada Beberapa Jenis Vegetasi Di Kawasan Perkebunan Tebu Di Lampung Tengah*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Pramesti, A.S., & Indriyanti, D.R. (2022). *Organisme Pengganggu Tanaman*, Buku Materi, Jurusan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Semarang.
- Purwanto, 2008. *Intensifikasi Padi Sawah Melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu*. PT MaragaBorneo Tarigas. Jakarta.
- Reddy, N. V., Shanker, S., Anitha, G., & Rana, D.K. (2024). Comparing various bio-intensive pest management modules in rice. *Journal of Biological Control*, 38(1), 87-91.
- Rusique, L., Maleita, C., Abrantes, I., Palomares-Rius, J.E., & Inácio. (2021). Meloidogyne graminicola—A Threat to Rice Production: Review Update on Distribution, Biology, Identification, and Management. *Biology*, 10(1), 1-19.
- Salaki, C.L. dan Emmy, S. (2012). Penyebaran Populasi Hama *Paraecosmetus Sp.* Di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Eugenia Vol. 18 No. 2 A*

- Saputro, A. S., Winarni, S., & Santi, S. (2021). Identifikasi dan intensitas serangan hama pada tanaman padi di Desa Pogung, Kabupaten Sleman. *Jurnal Produksi Tanaman*, 9(2), 118-126.
- Saragih, S., Situmeang, S., & Sipayung, R. (2018). Identifikasi dan populasi hama tanaman padi pada lahan tadah hujan di Desa Karang Rejo, Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Agroqua*, 14(1), 25-31.
- Sarumaha, Murnihati. (2020). Identifikasi Serangga Hama Pada Tanaman Padi Di Desa Bawolowalani. *E.ISSN.2614-6061*
- Sarwono, E., Sumartono, W., & Utomo, M. (2018). Identifikasi dan pengendalian hama utama tanaman padi pada musim tanam II di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Produksi Tanaman*, 6(5), 845-853.
- Solikhin, dan Purnomo. (2008). Preferensi Tikus Sawah (*Rattus-Rattus Argentiventer*) Dan Pengaruhnya Terhadap Pola Kerusakan Padi Varietas Dodokan Dan Cianjur. *J. HPT Tropika. ISSN 1411-7525 23 Vol. 8, No. 1: 23 – 30.*
- Suhartatik. (2008). *Morfologi dan Fisiologi Tanaman Padi*. Jakarta: Balai Litbang Departemen Pertanian.
- Suroto, R. Kiswardianta, B. Dan Utami, S. (2013). Identifikasi Berbagai Jenis Hama Padi (*Oriza Sativa*) Di Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Belajar Siswa SMP Kelas VIII Semester Gasal Pokok Bahasan Hama Dan Penyakit. *Jurnal Fpmipa Ikip Pgri Madiun*
- Suryana, A. (2002). *Keragaman Perbesaran Nasional Dalam Pembudidaya*. Jakarta: Mediakita
- Tjitrosoepomo, G. (2005). *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Triaswanto, F., Riswanta, U. R. dan Naufal U.D.U. (2019). Pola aktivitas harian *Leptocoris oratorius* Fabricius (Hemiptera: Alydidae) pada berbagai ketinggian tempat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal EntomologiIndonesi. Vol. 16 No. 2*
- Triwidodo, A., Kurniawan, E., & Suparta, I. W. (2019). Analisis keberadaan hama dan penyakit pada tanaman padi di Desa Kepunduan, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Agroekoteknologi FP*, 7(2), 99-109.
- Tunggali, Irma S, Juliet, F Dien. (2013). *Serangga-serangga Yang Berasosiasi Pada Persemaian Padi Sawah Di Kecamatan Kotamobagu Timur Kabupaten Bolang Mongondow*. Manado: Universitas Sam Ratulangi

- Utama, Zulman H. (2015). *Budidaya Padi Pada Lahan Marjinal*. Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Wiguna, G. (2013). Pemilaian Ketahanan Pada Tanaman Mentimun Terhadap Kumbang Pemakan Daun (*Aulacophora Aimillis Oliver*). *Jurnal IPTEK Tanaman Sayur No. 003*.
- Yanuari, M. (2016). *Aplikasi Diagnose Hama Tanaman Padi Menggunakan Metode Naïve Bayes*. Gresik: Skripsi Universitas Muhammadiyah Gersik.
- Zuliyanti, S. 2007. Hama-hama tanaman padi. *Jurnal HPT PD USU*.

RIWAYAT HIDUP



Ria Yopika Agustina lahir pada tanggal 29 agustus 1999 di Kepahiang. Putri pasangan bapak Muhammad yusub, S.Pd. SD dan Novi yantika handayani merupakan anak pertama dri ketiga saudara. Bertempat tinggal di pensiunan tengah kecamatan kepahiang Kabupaten Kepahiang. Provinsi Bengkulu. Pendidikan yang pernah di tempuh : Sekolah Dasar di SD Negeri 15 kaphiang pada tahun 2006 kemudian lulus pada tahun 2012.

Kemudian melanjutkan ke jenjang MTS Negeri 02 Kepahiang pada tahun 2012 kemudian lulus pada tahun 2015, meneruskan Pendidikan ke MAN Negeri 02 Kepahiang dan lulus pada tahun 2018. Kemudian penulis tercatat sebagai mahasiswa perguruan tinggi swasta universitas Muhammadiyah Bengkulu pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Pendidikan Biologi Pada Tahun 2018. Pada saat menjadi mahasiswa, penulis tercatat sebagai mahasiwwa, penulis pernah melaksanakan program magang yang dilaksanakan oleh pihak Universitas Muhammadiyah Bengkulu yaitu program Magang I di SMP Negeri 01 Kepahiang, Magang II di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kurang lebih 1 bulan di kampung kelawi kota Bengkulu di semester 5,6,7 Penulis melaksanakan penelitian skripsi agar tercapainya suatu keberhasilan penelitian maka penulis mengikuti arahan yang diberikan oleh dosen pembimbing. Dengan ketekunan dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil ,emyeleaikan pekerjaan tugas akhir skripsi ini. Semooga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar – besarnya atas reselesainya skripsi yang berjudul “**Jenis – Jenis Hama Padi (*Oryza sativa L*) Pada Persawahan Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**”.